

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Yayasan Assunnah

a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Assunnah

Visi:

Masyarakat yang taat beribadah hanya kepada Allah *Ta'âla* berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman *salaf al-şâlih*.

Misi:

Menyebarkan dakwah Islamiyah melalui *taşfiyyah* (pemurnian ajaran Islam dan Tarbiyah pembinaan kesinambungan)

Mendidik generasi-generasi intelektual Muslim yang beraqidah lurus beribadah dengan benar dan berakhlak mulia.

Meningkatkan dan memberdayakan kemandirian umat dalam hal kesejahteraan lahir dan batin.

b. Program Yayasan Assunnah

1) Dakwah

- Pengajian ilmiah Islam, yang diselenggarakan untuk kebutuhan masyarakat sekitar sebagai wadah silaturahmi.
- Diklat aktivis dakwah, yang diselenggarakan untuk mempersiapkan *dâ'i-dâ'i* penyebar agama Islam ke masyarakat umum.
- Pesantren kilat, yang diselenggarakan pada bulan Ramadhan untuk mengetahui lebih dekat tentang rangkaian pendidikan di Pesantren Assunnah.
- Diklat akidah dan tauhid, yang diselenggarakan untuk memahami rangkaian akidah *salaf al-şalih*.
- Buletin dakwah, yang diselenggarakan untuk memberikan bekal dengan catatan-catatan kepada para *da'i* dan umat Islam.

- Penyebaran khotib, yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan khotib yang sesuai dengan paham *salaf al-ṣalih*.
- Penyebaran *dâ'i*, yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan bentuk dakwah yang *ruju'*/kembali kepada al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman *salaf al-ṣalih*.
- Buka puasa bersama, yang diselenggarakan untuk menghidup-hidupi Sunnah Rasul yaitu berpuasa Senin dan Kamis dan puasa Sunnah lainnya.
- Pembagian buku untuk perpustakaan lembaga, yang diselenggarakan untuk perpustakaan-perpustakaan di lembaga yang sesuai dengan dakwah *salaf al- ṣalih*.

2) Sosial-Ekonomi

- Penyaluran zakat dan shodaqoh, yang diperuntukkan pada masyarakat dhua'afa sebagai sarana kepedulian pondok pesantren ini.
- Santunan anak *yatim*, *piatu* dan *duafâ'*, yang diperuntukkan pada anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah atau mereka yang sedang sekolah tapi tidak memiliki biaya untuk melanjutkannya.
- Penyembelihan qurban, yang dilakukan pada hari raya Idul Adha dan hari-hari *Tasyrîq* yaitu tanggal 10, 11, 12, dan 13 Dzulhijjah, sebagai syiar dan menghidup-hidupi Sunnah Rasul.
- Penyaluran donor darah, yang dilakukan pada tiap 2 bulan sekali dan momentum tertentu, sebagai sarana kepedulian kemanusiaan.
- Posko bencana, yang dilakukan dalam bentuk kewaspadaan terhadap rangkaian bencana di Indonesia.
- Penyaluran bantuan pembangunan masjid/MCK, yang dilakukannya sebagai penyalur bantuan dari berbagai lembaga yang ada di luar dan dalam Indonesia
- Waserda Assunnah Mart, yang merupakan sarana usaha ekonomi yayasan dalam bentuk swalayan untuk

memenuhi kebutuhan yayasan sendiri dan masyarakat sekitar.

- Toko buku-cd-herbal, yang diselenggarakan untuk mempermudah santri-santri mendapatkan sarana buku, cd Islami, dan berbagai kebutuhan kesehatan yang berbentuk herbal.

3) Pendidikan

- Menyelenggarakan pendidikan TKIT, yaitu taman kanak-kanak Islam terpadu, yang berafiliasi dengan Dinas Pendidikan, yang menggabungkan kurikulum TK Umum, kurikulum TK Islam dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).
- Menyelenggarakan pendidikan SDIT, yang menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) dan kurikulum *Dîniyyah* (muatan lokal) dengan lima hari masuk (Senin s.d Jum'at) plus ekstrakurikuler, remedial, dan pengayaan pada hari Sabtu.
- Menyelenggarakan pendidikan MTs, yang berpola *boarding school* dan *full day school*, dengan menggunakan kurikulum *Diniyah* pesantren Assunnah (*tahfîz al-Qur'ân, durûs al-Lugah, Naḥwu, Şarf, 'Aqidah akhlâq, tauhîd, fiqh uşûl fiqh, sîrah nabawiyyah, ta'bîr, imla'* dan *tajwîd*, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) dengan penekanan khusus pada mata pelajaran Matematika, Sains, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Komputer.
- Menyelenggarakan pendidikan *I'dâd Lugawy*, yang disebut program persiapan bahasa Arab menerima lulusan SMP/MTs Negeri/Swasta non pesantren, membekali para santri dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dasar bahasa Arab (tata bahasa, tata tulis, dan tata baca, percakapan dan pemahaman), dasar akidah dan *manhaj* serta ibadah praktis.

- Menyelenggarakan pendidikan *I'dâd Duât*, yang disebut program persiapan da'i yang menguasai dasar-dasar bahasa Arab dan syari'at Islam dalam kerangka pemahaman generasi *salaf al- ṣalih* sebagai bekal dalam beramal dan berdakwah. Dan kurikulumnya berupa bahasa Arab, akidah, hadis, musthalahul hadis, fiqh, ushul fiqh, qowaid fihiyyah, tafsir, ushulu tafsir, dakwah, tajwid, akhlak dan tahfidul Qur'an.
- Menyelenggarakan *Tarbiyat al-Nisâ'* yang disebut pendidikan perempuan, dengan mendidik putri lulusan SMA dan sederajat selama 2 tahun, dalam rangka mempersiapkan agar menjadi sebaik-baiknya perempuan (*kheir al-Nisâ'*).
- Menyelenggarakan pendidikan MA yang berpola *boarding school* dan *fullday school* yang berafiliasi dengan kementerian agama RI yang memiliki program jurusan keagamaan dengan ujian Nasional pada mata pelajaran fiqh, tafsir, hadis, matematika, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

c. *Boarding School* MTs-MA Yayasan Assunnah

1) Visi, misi dan strategi *Islamic Boarding School*

Visi:

Mewujudkan mutu pendidikan Islam, unggul dalam ilmu agama, keimanan dan ketaqwaan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman *salaf al- ṣalih* serta pengetahuan dan teknologi.

Misi:

- Menjadikan santri bertauhid, taat beribadah, berakhlak mulia, kreatif, cerdas, sehat, disiplin dan berwawasan Islam yang bersih dari syirik, bid'ah dan pemikiran sesat.
- Melaksanakan sistem dan iklim pendidikan yang berkualitas dan Islami.
- Mengoptimalkan pembelajaran al-Qur'an dan pendidikan agama Islam

- Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas lulusan sekolah.
- Menumbuhkembangkan semangat dakwah Islam melalui pendidikan dalam rangka mencari keridhaan Allah.

Strategi:

- Mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang beriman dan berilmu pengetahuan.
- Menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang berbasis pada kecerdasan hati, akal dan spiritual.
- Mengintegrasikan mata pelajaran iptek dan imtak berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman *salaf al-ṣaliḥ*.
- Menerapkan manajemen berbasis mutu sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan. Menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

2) Sistem *Islamic Boarding School*

Sistem *Islamic Boarding School* diatur dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dari pukul 07.00-14.00 WIB di Madrasah Tsanawiyah, *I'dâd Lugawy, I'dâd Du'ât, Tarbiyat al-Nisâ'*, dan Madrasah 'Aliyah. Dan kegiatan *Boarding School* dari pukul 14.00-07.00.

3) Fasilitas *Islamic Boarding School*

a) Sarana

- Masjid putera dan masjid puteri
- Asrama putera dan asrama puteri
- Ruang kelas permanen
- Ruang serbaguna
- Pusat sumber belajar
- MCK/WC
- Halaman dan tempat parkir luas
- Sarana olahraga, bulu tangkis, futsal, volley ball, tenis meja.

- Waserda Assunnah Mart
- Lingkungan asri dan hijau
- Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren)

b) Media

- Laboratorium komputer dan internet
- Alat permainan edukatif
- Mikroskop
- Alat-alat olahraga
- Perpustakaan
- OHP dan infokus

4) Kurikulum *Islamic Boarding School*

Kurikulum *Islamic Boarding School* pada tingkat MTs, yaitu *tahfīz al-Qur'ân* (minimal 5 juz), *durûs al-Lugah, Nahwu, Şarf, 'Aqidah akhlâq, tauhîd, fiqh/uşûl fiqh, sīrah nabawiyah, ta'bīr, imla'* dan *tajwīd*.

Kurikulum *Islamic Boarding School* pada tingkat MA, yaitu bahasa 'Arab, 'aqīdah, ḥadīṣ, muṣṭalah al-ḥadīṣ, fiqh, uşûl fiqh, qowâ'id fihiyyah, tafsīr, uşûlu tafsīr, da'wah, tajwīd, akhlâq dan *tahfīz al-Qur'ân* (minimal 6 juz).

5) Staf pengajar *Islamic Boarding School*

Staf pengajar di *Islamic Boarding School* Assunnah ini dari berbagai lulusan, yaitu:

- Lulusan Universitas Madinah 3 orang
- Lulusan LIPIA 10 orang
- Lulusan S2 1 orang
- Lulusan Pesantren 5 orang
- Lulusan Perguruan Tinggi Indonesia 20 orang

2. *Islamic Boarding School* sebagai Pesantren *Manhaj Salaf*

Islamic Boarding School Yayasan Assunnah mengikuti *manhaj salaf*, adalah pesantren yang *manhajnya* mengikuti *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* atau populer juga dengan sebutan *Wahhābi/Salafi*. Kaum salafi merupakan komunitas dakwah yang menginginkan reformasi agama menuju reformasi sosial. Reformasi

agama itu dimulai dari individu-individu yang dididik dengan agama telah mengalami permurnian (*tasfiyyah*).¹

Dari individu-individu itulah terbentuk komunitas kecil dan berkembang menjadi komunitas besar yang tercerahkan. Dengan komunitas yang tercerahkan itulah terjadi reformasi sosial, di mana setiap anggota melaksanakan ajaran Islam sebagaimana dijalankan oleh generasi Islam awal yang shalih (*salaf al-sâlih*).

Secara ideologis, kaum salafi memiliki kesamaan dengan gerakan-gerakan Islam yang distigma sebagai gerakan radikal Islam. Bahkan secara berlebihan, label Fasis disematkan kepada kelompok ini karena memiliki ideologi totalitarian.² Padahal label ini lebih banyak dipengaruhi oleh munculnya kelompok salafi jihadi yang lebih banyak bersentuhan dengan politik.

Secara politis, kaum salafi diidentikkan dengan gerakan Wahabi, karena dalam menyebarkan ajarannya identik dengan kekerasan dan tidak toleran terhadap kelompok lain. Namun secara sosiologis, mereka menyandarkan diri dan merujuk pada ajaran Ahmad ibn Hanbal (780-855) dan Taqi al-Din ibn Taymiyah (1263-1328), yang kemudian dilanjutkan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1792) di Najed Arab Saudi.³ Oleh karena itu, menurut Bernard Haykel,⁴ sebagai sebuah gerakan keagamaan, kaum salafi memiliki ciri dan karakteristik, yaitu:

Pertama, kebanyakan salafi bukanlah aktor politik. Mereka bukanlah aktivis politik yang membentuk partai atau organisasi politik. Bahkan mereka tidak memiliki wadah dalam bentuk organisasi atau asosiasi formal yang memiliki target politik atau

¹ Kelompok yang berpegang dengan petunjuk Nabi Saw dan para sahabatnya baik dalam ilmu, keyakinan, ucapan, perbuatan, adab dan akhlak. (Al-Qahthâni, *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah 'alā Daw'i al-Kitāb wa al-Sunnah*, Dār al-Thayyibah al-Khadhrā', Makkah cet.1, 2001/1422, *ar-raqm*. 12.

² Paul Berman, *Terror and Liberalism*, New York: WW, Norton, 78. 2003, hal. 43.

³ Laurent Bonnefoy, How Transnational Salafism in Yemen? Dalam Roel Meijer, *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, London: Hurst and Company, 2009, hal. 334.

⁴ Bernard Haykel, *On the Nature of Salafi*..... hal. 24-51.

kekuasaan yang hendak diraih. Tidak adanya wadah organisasi inilah yang menjadikan gerakan salafi begitu bebas bergerak. Mereka disatukan oleh *manhaj* yang sama.⁵

Kedua, terjadinya reformasi sosial dan agama menjadi perhatian utama. Munculnya kesadaran beragama yang begitu kuat pada tingkat individu yang kemudian membentuk komunitas yang berkesadaran agama yang kuat. Kesadaran beragama secara individu yang begitu kuat, dalam jangka panjang memiliki implikasi secara tidak langsung pada politik.

Oleh karena itu, kaum salafi berupaya untuk membentuk sebuah komunitas yang mendasarkan dirinya pada landasan agama (teologi).⁶ Kaum salafi menginginkan perubahan, dengan dakwah Islam, dari akar masyarakat yang paling bawah, yang dimulai dari level individu dan transformasi personal. Harapan untuk perubahan agama dari yang kecil membentuk sistem yang lebih religius.

Ketiga, menekankan untuk berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadis. Mereka senantiasa mengutamakan dalil yang kuat sebelum melakukan perbuatan. Dalam konteks ini, menurut pandangan mereka, penguasaan bahasa Arab menjadi penekanan.⁷

Keempat, terbatasnya hirarki dalam memahami ajaran Islam. Artinya kaum salafi dalam mencari dasar-dasar agama untuk memperteguh keyakinan mereka, tanpa melewati hirarki yang begitu rumit. Mereka bisa memperoleh sumber langsung secara tekstual tanpa harus melewati beberapa hirarki personal yang panjang. Disinilah mereka memangkas sekian banyak lapisan otoritas ketika memahami sebuah teks, dan inilah yang membedakan dengan tradisi Muslim yang lain, sehingga penafsiran itu lebih terbuka dan demokratik.

Kelima, tidak dibatasi oleh wilayah (*de-territorialised*) dan pula tidak fundamentalis. Tidak dibatasinya wilayah merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat banyak. Bahkan sikap moderat dan tidak identik dengan pemikiran kalangan

⁵ *Ibid.*, hal. 35.

⁶ *Ibid.*, hal. 36.

⁷ Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam*hal. 71.

fundamentalis, semakin memperkuat daya tarik banyak pihak. Oleh karena itu, gerakan kaum salafi melintas batas dunia dan berkembang dimanapun sebagai gerakan transnasional.⁸

Keenam, senantiasa mendasarkan segala perilaku dan pandangan dengan merujuk pada teks yang bersumber dari wahyu, al-Qur'an dan al-Hadis. Contoh empirik, mereka begitu taat terhadap pemerintah dan tidak pernah melakukan kritik secara terbuka. Hal ini tentu berbeda dengan gerakan fundamentalis yang lain (seperti *salaf jihâdi*) yang melakukan kritik secara terbuka, dan bahkan mengkafirkannya ketika dianggap tidak menjalankan hukum Allah.

Menurut kaum salafi, mengkafirkan pemimpin menimbulkan dampak yang lebih buruk bagi tersampainya dakwah, seperti masjid ditutup, para ulama dipenjara. Melawan penguasa ibarat tangan kosong memukul besi (*the hand cannot fight a fist of iron*).⁹

Ciri dan karakteristik yang melekat pada kaum salafi di atas tidak terlepas dari sandaran yang mereka rujuk, dan kemudian dipergunakan sebagai landasan penyebaran dan pengembangan dakwah. Di sinilah pendekatan Mannheim, ideologi dan utopia, berguna untuk melihat bagaimana kaum salafi menggagas dan merespon masa depan yang diinginkan.

Kalau merujuk pada pandangan Mannheim yang mengatakan bahwa ideologi merupakan proyeksi masa depan yang didasarkan pada sistem yang berlaku, dan utopia merupakan ramalan masa depan yang didasarkan pada sistem lain, maka kaum salafi lebih dekat untuk dikategorikan utopis. Ketika dikaitkan dengan berbagai gagasan kaum salafi yang seringkali berlawanan dengan sistem yang berlaku, dan menawarkan sistem lain.

Penetapan *syûra* didasarkan bahwa sistem ini tidak hanya berlaku dan membuat kejayaan Islam sekaligus menjadi patron

⁸ Bernard Haykel, *On the Nature of Salafi*hal. 37.

⁹ Quintan Wictorowicz, the Salafi Movement in Jordan, *International Journal of Middle East Studies*, United States of America, 2000, hal. 218-240.

peradaban dunia, sementara sistem demokrasi dipandang memiliki sejumlah kelemahan, sehingga melahirkan pemimpin yang berkualifikasi rendah. Kalau dalam perspektif Mannheim, ketika sebuah komunitas dalam mengembangkan gagasannya menolak sistem yang sedang berlaku dan mendasarkan pada sistem lain, maka kelompok itu dikategorikan sebagai utopis. Namun yang berbeda dengan dari pandangan kaum *salaf* bahwa pandangan mereka tidak lagi utopis, tetapi dikategorikan ideologis.

Hal itu bisa dilihat ketika menawarkan model *syûra*, kaum salafi melihat bahwa model *syûra* tidak hanya ideal dari sisi konsep, tetapi dari sisi aplikasi. Dari sisi konsep, sistem *syûra* menugaskan pemimpin untuk menegakkan agama dan pemerintahan lengkap dengan persyaratan yang ketat. Sementara dari sisi aplikasi, sistem *syuro* begitu sederhana dan mudah di mana seorang pemimpin dipilih dengan mekanisme sederhana dengan biaya murah.

Sementara sistem demokrasi dipandang sebagai sistem yang memiliki kelemahan baik dari sisi konsep maupun aplikasinya. Dari sisi konsep, persyaratan untuk menjadi pemimpin begitu rapuh, dimana siapapun bisa menjadi pemimpin asalkan dia mampu meyakinkan publik atas kepemimpinannya, tanpa mengaitkan dengan moral dan agamanya.

Dari sisi aplikatif, untuk melahirkan seorang pemimpin harus melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan kualitas personal pemilih. Belum biaya yang harus dikeluarkan. Belum lagi berbagai ruang yang memungkinkan terjadi penyimpangan nilai-nilai demokrasi, seperti *money* politik, gelembung suara, dan sebagainya.

Pandangan kaum Salafi tentang model *syûra* (musyawarah) bukan lagi utopis ketika berhadapan dengan sistem yang berlaku (demokrasi), tetapi menjadi alternatif ketika demokrasi penuh dengan sejumlah kelemahan karena menciptakan ruang bagi munculnya berbagai penyimpangan, sehingga melahirkan pemimpin yang kontraproduktif dengan nilai-nilai modern.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum Karakter Siswa MTs-MA *Islamic Boarding School* Yayasan Assunnah

Yayasan Assunnah berdiri pada tahun 1983 oleh ust Ali Hijrah dan Agus Setiawan (Al-Marhumani), dinamai Assunnah agar semua penghuni yayasan ini mengikuti dan melaksanakan Sunnah Rasul yang diajarkan pada umatnya, baik berupa perkataan, perbuatan dan *taqrîr*, serta keinginan untuk mendakwahnya.

Istilah karakter di Yayasan Assunnah disesuaikan dengan menggunakan istilah akhlak¹⁰, sebagaimana Rasulullah dikenal dan diabadikan dalam al-Qur'an dan Hadis Rasul sebagai *uswah ḥasanah*, *mutammimu makarim al-akhlâq*, dan *akhlâq karîmah*. Berbagai istilah tentang akhlak Rasul pada hakekatnya mencerminkan pada empat akhlak Rasul yaitu *ṣidîq*, *amânah*, *tablig* dan *faṭânah* (jujur, kemampuan jalankan amanah, menyampaikan misi risalah, dan cerdas).

Yayasan Assunnah lebih menekankan pada empat akhlak Rasul dalam mendidik santri-santrinya, dengan berbagai model akhlak/karakter yaitu:

a. Integrasi Pendidikan Akhlak/Karakter dalam Pembelajaran

Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti, terutama melalui dua mata pelajaran (MK) Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah:

- 1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran (MK). Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran (MK) dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.

¹⁰ Hasil wawancara bersama sekretaris Yayasan; ust Diding Shabarudin, 20 Agustus 2015.

- 2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
- 3) Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah¹¹.

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran (MK).

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan.

Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik

¹¹ Undang-Undang Kemdiknas, 2010.

penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah- langkah:

- Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Revisi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.
- Pendekatan/metode pembelajaran disesuaikan agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.
- Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi. Kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan pembelajaran aktif (misal: PAKEM) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.
- Bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi

dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai dinyatakan secara kualitatif, misalnya:

- (1) BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator).
 - (2) MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
 - (3) MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
 - (4) MK: Menjadi Kebiasaan atau membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).
- Bahan ajar disiapkan. Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, tetapi materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan yang dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi.

Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai model atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan

psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.

Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian (misalnya Standar Penilaian Pendidikan yang ditetapkan dengan Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007).

Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrument penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala Likert).¹²

b. Penanaman Uswah Hasanah

Komunitas *Islamic Boarding School Assunnah* dilandasi oleh keinginan ber-*tafaqquh fiddin* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah *al-muhafazatu 'ala al qadimişsalih wal akhdzu bil jadidil aşlāh* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) dengan pemahaman *salaf al-şalih*. Keinginan dan kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia *Islamic Boarding School Assunnah*.

Eksistensi *Boarding School* menjadi kokoh karena dijiwai oleh beberapa nilai karakter khususnya, di antaranya adalah pemahaman teks al-Qur'an dan Hadis Rasul (*salaf*), kepatuhan (*Obedience*), kemandirian kedisiplinan, keikhlasan dan kesederhanaan (*Simple Living*), serta kebersamaan (*Islamic Brotherhood*). Di dalam kehidupan *Islamic Boarding School Assunnah*; hubungan antar santri, serta antara santri dan pimpinan (Penyelenggara, ustadz, dan pengurus) bersifat

¹² Marzuki, Pendidikan Karakter dan Pengintegrasian dalam Pembelajaran, 2012.

kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan menjadi mutlak.

Menurut Fealy¹³, kondisi semacam ini diperkuat dengan kepercayaan bahwa pimpinan sebagai orang suci dapat memberikan *barakah* atau berkah bagi santrinya. Tingkat kepatuhan pun ditunjukkan santri yayasan Assunnah dengan mengikuti semua aturan dan kewajiban-kewajiban lain dalam kegiatan *boarding school*, yang juga diatur dalam undang-undang *Islamic Boarding School Assunnah*.

Mengenai nilai kemandirian, terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya.

Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan *boarding school* yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Kehidupan ini diwarnai dengan asketisme (*al-zuhd*), yang dikombinasikan dengan kepatuhan dan kesediaan melakukan segenap perintah pimpinan. Kepatuhan dan kesediaan ini memberikan bekas pada jiwa seorang santri, dan bekas inilah yang pada gilirannya nanti membentuk sikap hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai semacam di atas tidak muncul begitu saja dalam diri santri *Islamic Boarding School Assunnah*, tetapi hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, pembiasaan dzikir dan i'tikaf, shalat berjamaah dan tahajjud, dan bentuk-bentuk perbuatan lainnya atau meneladani/uswah hasanah pimpinan yang terbiasa dengan kehidupan zuhud dengan pemahaman *salaf al-salih* yang sangat mempengaruhi terbentuknya nilai keikhlasan dan kesederhanaan.

¹³ Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS. 2003, hal. 23-24.

Kesederhanaan dapat dilihat dari sikap dan perilaku para pimpinan dan santri serta sikap mereka dalam pergaulan sehari-hari. Nilai-nilai kepatuhan dan kedisiplinan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan santri *Islamic Boarding School Assunnah*. Sikap dan perilaku ini tercipta melalui proses binaan pada keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dan lingkungannya. Santri *Islamic Boarding School Assunnah* taat kepada pimpinan dan ustadz berdasarkan kesadaran dan keikhlasan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di *Islamic Boarding School Assunnah* menggunakan pendekatan *Fullday and Boarding System* (semua santri diasramakan dan belajar penuh). Indikator-indikator yang dijadikan sebagai parameter penjiwaan nilai disiplin santri di lingkungan pesantren terdiri atas: 1) sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri; 2) ketepatan waktu belajar dan beribadah; 3) kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren; 4) kepatuhan melaksanakan tugas.

Proses penanaman nilai disiplin di *Islamic Boarding School Assunnah* dimulai dengan membuat pedoman berperilaku yang diterapkan di lingkungan Pesantren. Hal ini sudah tertuang dalam Undang-undang *Islamic Boarding School Assunnah*. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses penanaman nilai di lingkungan *Islamic Boarding School Assunnah* terdiri atas pembina, ustadz atau pengajar, bahkan santri sendiri.

Sebagai sebuah lembaga keagamaan, *Islamic Boarding School Assunnah* memiliki peranan yang penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter santri¹⁴. Implikasi dari pernyataan di atas maka pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan generasi muda. Oleh karena *Islamic Boarding School Assunnah* mengembangkan berbagai jenis kegiatan pendidikan untuk membentuk santri yang beriman dan

¹⁴ *Ibid.*, hal. 119.

berilmu sehingga dapat berguna ketika mereka lulus dari pesantren dengan pemahaman *salaf al-ṣalīh*.

Kegiatan pendidikan di *Islamic Boarding School Assunnah* terimplementasikan dalam bentuk pendidikan dan metode pembelajaran. Bentuk-bentuk pendidikan di *Islamic Boarding School Assunnah* dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan *diniyyah* pesantren Assunnah dan pendidikan formal. Pendidikan *diniyyah* pesantren menggunakan kurikulum yang disusun sendiri sesuai visi dan misi pesantren.

Bentuk-bentuk pendidikan *diniyyah* pesantren ada tiga yaitu *i'dād du'ât*, *i'dād lugowy*, *tarbiyah al-Nisâ'*, dan kurikulum *dīniyyah* berupa: Kurikulum *Islamic Boarding School* pada tingkat MTs, yaitu *taḥfīẓ al-Qur'ân* (minimal 5 juz), *durûs al-Lugah*, *Naḥwu*, *Ṣarf*, *'Aqidah akhlâq*, *tauḥîd*, *fiqh/ushûl fiq*, *sīrah nabawiyyah*, *ta'bīr*, *imla'* dan *tajwīd*. Kurikulum *Islamic Boarding School* pada tingkat MA, yaitu bahasa *'Arab*, *'aqīdah*, *hadīṣ*, *muṭalah al-ḥadīṣ*, *fiq*, *usûl fiqh*, *qowâ'id fiqhiyyah*, *tafsīr*, *uṣûlu tafsīr*, *da'wah*, *tajwīd*, *akhlâq* dan *taḥfīẓ al-Qur'ân* (minimal 6 juz).

Metode pembentukan karakter santri bagi *Islamic Boarding School Assunnah* ada 6 metode, yakni: 1) metode keteladanan (*uswah ḥasanah*); 2) metode kedisiplinan; 3) metode latihan dan pembiasaan; 4) metode nasehat (*maui'dzah*); 5) metode *'ibrah* (menggambil pelajaran); dan metode kemandirian. Dalam *Islamic Boarding School Assunnah*, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* atau teladan yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari termasuk cara berpakaian maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

1) Metode keteladanan (*uswah ḥasanah*)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan

dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan.

Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadz. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan:

*"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai"*¹⁵

3) Mendidik melalui 'ibrah (menggambil pelajaran)

Secara sederhana, 'ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

Tujuan *paedagogis* dari 'ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan 'ibrah bisa dilakukan

¹⁵ Al-Ghazali. *Ihyâ 'Ulûmuddin*, Jilid III, Dar-al-Mishri: Beirut, 2005, hal. 213.

melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang¹⁶.

4) Mendidik melalui *maui'zah* (nasehat)

Maui'zah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *maui'zah* sebagai berikut. "Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hanti dan membangkitkannya untuk mengamalkan"¹⁷.

Metode *maui'zah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya dari larangan bagi diri sendiri dan orang lain¹⁸.

5) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut: (1) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak

¹⁶Burhanuddin, Tamyiz, *Ahlak Pesantren: solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta; ITTIQA PRESS, 2007, hal. 71.

¹⁷ Fiedler, Fred, *Model kepemimpinan*. Jakarta: Miftah Thoha, 2008, hal. 141.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 74.

pelanggaran; (2) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam; (3) mempertimbangkan latar belakang dan kondisi pelanggar.

6) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari.

Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Tingkah laku, cara berpakaian, cara bicara, dan sopan santun merupakan gambaran dari karakter seseorang yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya. Perbedaan itu tampak pula pada masyarakat santri *Islamic Boarding School Assunnah*, antara lain santri yang baru memasuki pesantren dan santri yang lama bertempat tinggal di pesantren. Biasanya santri yang baru masuk ke *Islamic Boarding School Assunnah*, masih terlihat rendah sekali nilai kedisiplinannya, termasuk dalam hal cara berpakaian, sopan

santun, berbicara dan juga dalam bertingkah laku. Ini dibuktikan dengan pembawaan aslinya ketika masih belum masuk ke pesantren, seperti tidak disiplin dan masih membantah ketika diajak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di pesantren yang sudah tertuang dalam jadwal kegiatan pesantren.

Selain itu juga tampak dari bahasa (*lugat*) bicaranya yang seringkali masih kasar atau bahkan mencela temannya, kurangnya rasa hormat kepada santri masih memiliki keengganan atau kurang merespon untuk mengikuti aktivitas ritual yang ada di pesantren, misalnya salat berjamaah, atau kajian rutin.

Satu hal yang sudah tidak asing lagi bahwa Undang-undang atau peraturan di dalam *Islamic Boarding School* Assunnah, menimbulkan gejolak pada diri santri yang baru masuk. Ini terjadi karena mereka hidup di lingkungan bebas dalam berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku. Hal ini menjadikan tingkah laku yang ditampilkan antara santri yang satu dengan yang lainnya pun berbeda.

Tetapi dengan metode latihan dan pembiasaan, lama kelamaan santri merasa betah hidup dan bertempat tinggal di *Islamic Boarding School* Assunnah. Santri beranggapan bahwa pesantren merupakan sebuah “latihan” yang melatih mereka memasuki kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

Strategi pembentukan karakter santri di *Islamic Boarding School* Assunnah, memiliki strategi khusus dalam membentuk dan mengembangkan karakter santrinya, yaitu lewat pemakaian baju yang khas seperti pada zaman Nabi Muhammad saw, *tahfīz al-Qur’ân*, dan *targīb wa tahzīb* serta rangkaian pemahaman *salaf al-ṣaliḥ*.

Praktek pemahaman *salaf al-ṣaliḥ* telah dilaksanakan di *Islamic Boarding School* Assunnah sejak berdirinya, yang kemudian melebar ke masyarakat sekitar, sehingga disebut komunitas Assunnah yaitu masyarakat dan *Islamic*

Boarding School Assunnah bersama-sama melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan Rasulullah secara tekstual/salaf; baik dari budaya berbaju, berperilaku, dan rangkaian doktrinitasnya juga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang mentradisikan sunnah Rasul secara komunitas akan tercipta suasana toleransi yang sinergis antar individu. Sederhananya, dalam interaksi mereka, orang yang tidak mengikuti secara sendirinya terdorong untuk bersikap toleran kepada mereka yang sedang mengikuti komunitas As-Sunnah, yang merupakan bagian integral kehidupan sosial keberagamaan untuk melatih kecakapan dalam berinteraksi sosial (*ijtimâiyah*), sebagai upaya untuk mewujudkan *tarâhum* (kasih sayang), *ta'âwun* (tolong menolong), dan *ta'âtuf* (sikap lemah lembut) dan saling menghargai.

c. *At-Targîb wa At-Tarhîb*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targîb* dan *tahzîb*. *Targîb* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzîb* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzîb* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targîb* dan *tahzîb* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbâniyyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam asrama/*islamic boarding school*, yang tekanannya agar santri-

santri selalu melaksanakan kebajikan dan meninggalkan kejahatan sesuai dengan pemahaman *salaf al-ṣalih*, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul Muhammad saw.

d. Model Pembinaan Pendidikan Karakter di *Boarding School* Yayasan Assunnah

1) Nilai fundamental, instrumental serta praksis merupakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada *boarding school* Yayasan Assunnah.

Berdasarkan data hasil wawancara serta observasi lapangan, dapat diketahui bahwa pada lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, istilah karakter dan akhlak memiliki makna yang sama, yaitu sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa setiap individu dan mendorongnya untuk melaksanakan suatu perbuatan tanpa berfikir panjang.

Urgensi pendidikan akhlak dalam Islam menempati strata yang sangat istimewa, dimana hal ini dibuktikan dengan sebuah hadist yang mengungkapkan bahwa kesempurnaan iman seseorang tergantung pada kesempurnaan akhlaknya. Dan kedatangan Nabi Muhammad Saw kemuka bumi tiada lain untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Urgensi karakter dikemukakan pula oleh Ghandi yang menyatakan “pendidikan tanpa basis karakter adalah salah satu dosa yang fatal” (Sukadi dalam Sumantri).¹⁹ Roosevelt juga pernah menyatakan bahwa “*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marah bahaya kepada masyarakat) (Williams dalam Suamantri).²⁰ Begitu pentingnya pendidikan karakter bagi sebuah bangsa dalam menghadapi masa depannya kelak, karena masa depan tersebut berawal dari karakter masyarakatnya sendiri.

¹⁹ E. Somantri. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press. 2011, hal. 82.

²⁰ *Ibid.*, hal. 88.

Pendidikan karakter sendiri dibangun di atas tiga hal penting, yaitu aspek pengetahuan, perasaan dan perilaku moral, seperti yang telah diungkapkan Lickona²¹ yang menyatakan makna pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

Branson dalam Komalasari²², seorang pakar Pendidikan Kewarganegaraan melalui konsep *civic disposition* yaitu “....*those attitudes and habit of mind of the citizen that are conductive to the healthy functioning and common good of the democratic system*” mengemukakan sejumlah karakteristik kepribadian warga negara, yakni: “*Civility (respect and civil discourse), individual responsibility, self-discipline, civic-mindedness, open-mindedness, compromise (conflict of principles, compassion, generosity and loyalty to the nation*”.

Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut harus dimulai sejak usia dini, tidak hanya pada lingkungan formal (persekolahan) akan tetapi juga pada lingkungan informal (masyarakat) dengan memperhatikan nilai-nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur Pancasila.

Nilai-nilai luhur Pancasila mencakup *nilai sebagai makhluk religius*, manusia Indonesia mengembangkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan toleransi. *Sebagai makhluk sosial*, manusia Indonesia berhasil mengembangkan nilai-nilai kelompok

²¹ Lickona, T. “*Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”. New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books. 1992, hal. 53.

²² E. Somantri. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press. 2011, hal. 424.

dan organisasi, nilai-nilai hidup bersama, nilai-nilai kerjasama dalam gotong royong, dan sebagainya.

Sebagai makhluk individu, manusia Indonesia secara harmonis mengembangkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, etos kerja, dan sebagainya. *Sebagai makhluk jasmani*, manusia Indonesia juga tidak melupakan untuk mengembangkan nilai-nilai keindahan, kecantikan, keamanan, kesehatan. Dan *sebagai makhluk berfikir* yang berbudi manusia Indonesia juga mengembangkan nilai-nilai kecerdasan atau keilmuan nilai-nilai demokrasi, kebijaksanaan, kreativitas, dan sebagainya.²³

Dari hal di atas, diketahui bahwa nilai-nilai luhur yang diajarkan Pancasila merangkum segala hal kehidupan manusia, begitu pula dalam lingkungan pondok pesantren, ruang lingkup nilai-nilai karakter yang diajarkan meliputi semua aktifitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan. Anas²⁴ menyatakan bahwa “cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT”.

Dengan demikian Anas merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut: a). Akhlak terhadap Allah SWT, b). Akhlak terhadap Keluarga, c). Akhlak terhadap Masyarakat, d) Akhlak terhadap makhluk lain. Namun Azka²⁵ menempatkan ruang lingkup akhlak kedalam objek akhlak, dengan rincian sebagai berikut: a) Akhlak kepada Allah, b) Akhlak kepada Manusia, yang terdiri dari: 1) Akhlak kepada diri sendiri: 2) Akhlak terhadap ibu dan bapak. c) Akhlak terhadap lingkungan.

²³ *Ibid.*, hal. 142.

²⁴ Anas, M. *Nilai-nilai Pendidikan dalam kitab berjanzi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. 2009, hal. 13.

²⁵ Azka, D. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002, hal. 205.

Dari kedua pendapat di atas mengenai cakupan akhlak, dapat diambil benang merahnya bahwa secara garis besar cakupan akhlak dibagi kedalam tiga bagian, yaitu kepada Allah, kepada manusia dan kepada Lingkungan. Akhlak terhadap manusia terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu kepada diri sendiri, kepada keluarga dan kepada sesama.

Dalam rangka pencapaian target pembinaan akhlak tersebut, pada lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, selain diajarkan tentang Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur, juga diajarkan beberapa kitab-kitab yang bermuatan materi akhlak, sebagai bentuk penjabaran yang lebih rinci dari Al- Qur'an dan Al-Hadis.

Penyampaian materinya disesuaikan dengan kemampuan perkembangan berfikir santri/santriah (sesuai dengan tingkat kelas/*marhalahnya*). Adapun pengkelasan yang terdapat di lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, diantaranya yaitu: a) Kelas *Tamhîdiyyah I dan II*, terdapat kitab "*Akhlâq Lilbanîn*". b) Kelas *Ibtidaiyyah I dan II*, terdapat kitab "*Al-Waşaya*". c) Kelas *Ibtidaiyyah III dan Mutawasithoh*, terdapat kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*. d) Kelas *Mutaqodimah* terdapat kitab *Ihyâ Ulûmuddin* (karangan Imam Gazali) serta Kitab *Al-Hikam*.

- 2) Proses pembinaan menyeluruh melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga merupakan proses pembinaan karakter. Proses pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia tentunya harus selaras serta sejalan dengan landasan konstitusional Negara RI yaitu Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang berdasar pada Pancasila alinea IV pembukaan UUD 1945 antara lain disebutkan bahwa salah satu tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan karena itu, setiap warganegara haruslah mendapatkan hak yang sama dalam bidang pendidikan. Kecerdasan yang dimaksud ialah

program pendidikan hendaklah mencakup olah iman, olah pikir, olah rasa, olah raga, olah karsa, dan olah budi.²⁶

Oleh karenanya, esensi pendidikan nasional harus mampu membentuk karakter serta kepribadian bangsa Indonesia. Lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara indigenous pada lingkungan masyarakat Indonesia, telah banyak memberikan sumbangsih berharga terhadap pembentukan serta pengembangan karakter serta kepribadian warga negara.

Proses pemebelajarannya dikemas secara menyeluruh (holistik), sehingga mampu mengembangkan ketiga ranah domain dalam pendidikan karkater seperti yang diungkapkan oleh Sauri meminjam pernyataan Lickona dalam Megawangi²⁷ yang mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral).

Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh kyai dan para pengajar. Adapun *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Sedangkan *moral action* meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan

²⁶ E. Somantri. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press. 2011, hal. 88.

²⁷ R. Megawangi. *Pendidikan Karakter solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi. 2004.

yang bernilai baik menurut parameter Allah SWT di lingkungan pesantren.

Dalam mewujudkan *moral action*, pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan serta pembiasaan di lingkungan pondok pesantren.

Karena pendidikan karakter merupakan suatu *habit* (kebiasaan), maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. Pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang yang dilaksanakan secara konsisten dan penguatan.²⁸

Dalam Grand Disain pendidikan Karakter²⁹ menjelaskan tentang pengembangan karakter yang berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan yang menggunakan pendekatan kholistik. Di mana secara mikro pengembangan nilai karakter dapat dibagi ke dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Begitu pula pada lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu unit lembaga pendidikan non formal, yang melaksanakan pembinaan yang bersifat kholistik (menyeluruh), pondok pesantren telah mengembangkan pembinaan karakter santrinya melalui empat proses, yakni:

²⁸ E. Somantri. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press. 2011, hal. 411.

²⁹ D. Budimansyah. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press. 2010, hal. 57.

pembelajaran, pembiasaan di lingkungan *boarding school*, kegiatan ekstrakurikuler, serta adanya jalinan kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.

Dalam proses yang pertama, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah atau di masjid dengan kelas (*Marhalah*) masing-masing, pengembangan karakter dilaksanakan dengan adanya proses penyampaian materi pelajaran (*transformation for knowledge*), terutama materi pelajaran akhlak. Dengan menggunakan metode yang variatif dan suasana yang menyenangkan. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa santri bahwa mereka menyukai proses belajar-mengajar di pesantren.

Proses berikutnya ialah pembiasaan yang dilaksanakan pada seluruh kegiatan serta lingkungan pondok pesantren. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan *boarding school Yayasan Assunnah* di antaranya: shalat pardu berjamaah di masjid, mengantri, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu, makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan sebagainya.

Selain pembiasaan dan kegiatan belajar mengajar, di lingkungan *boarding school Yayasan Assunnah* ini diselenggarakan pula beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber inti, dapat diketahui bahwa terdapat 2 kategori kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler yang berkenaan dengan olah pikir dan olah raga. Olah pikir diantaranya kegiatan cerdas-cermat, lomba *da'i/da'iah* dan sebagainya. Olah raga diantaranya Sepak bola, basket, voley, tenis, renang, dan sebagainya. Sedangkan olah seni tidak diberdayakan di *boarding school* ini, karena bagian dari yang tidak diperkenankan.

Proses yang keempat, yaitu proses kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. Proses ini diupayakan agar terjadi

proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat setempat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan pada satuan pendidikan pondok pesantren agar menjadi sebuah kegiatan rutin dalam lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat.³⁰

- 3) Pembiasaan, pemberian nasihat, adanya pahala dan sanksi, serta keteladanan dari merupakan metode pembinaan karakter mandiri.

Langevel (dalam Soelaiman)³¹ mengatakan bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan. Steinberg³² mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu: a) kemandirian emosi; b) kemandirian bertindak; dan c) kemandirian dalam nilai.

Penjelasannya sebagai berikut: a) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yakni kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, b) Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*), merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan, dan c) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*), yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat.

³⁰ D. Budimansyah. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press. 2010, hal. 61.

³¹ M.I. Soelaiman. *Dasar-Dasar Penguluhan (Konseling)*. Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983, hal. 9.

³² A. Kusumawardhani dan Hartati dkk. *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D Ypac Surakarta*. 2011, hal. 28.

Kemandirian sebagai nilai, memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan. Begitu pula dengan karkater disiplin, disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai hukum yang berlaeu dalam satu lingkungan tertentu.³³

Menciptakan keadaan yang tertib dan mengikuti pola yang telah ditetapkan bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan melainkan harus ada upaya pembinaan dan pembiasaan dalam menerapkan kedisiplinan pada seorang anak sehingga pada akhirnya terbentuk disiplin pada dirinya (*self discipline*).

Adapun metode pembinaan akhlak yang paling penting dan menonjol menurut Sa'abuddin³⁴ ialah: a) Pemberian pelajaran dan nasehat; b) pembiasaan; c) metode pahala dan sanksi; dan d) metode keteladanan dari para pengurus serta pengajarnya. Adapun penjelasan dari keempat metode tersebut diantaranya yaitu.

a) Memberi pelajaran atau nasihat

Memberi nasihat maksudnya ialah mengingatkan pada sesuatu yang melembutkan hati seperti pada pahala dan siksa supaya yang diingatkan itu mendapat pelajaran. Nasihat itu biasanya berupa aturan-aturan, sambil menyebutkan hukum, janji dan ganjaran yang diterima oleh orang yang yakin kepada Allah dan kepada pahala di akhirat.

Hal ini, seperti hasil wawancara dengan pengajar (*Mudarris*), yang menyatakan bahwa pada dasarnya hal

³³ T. Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004, hal. 8.

³⁴ I.A. Sa'abuddin. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 61.

penting yang dibiasakan dalam lingkungan *boarding school* ialah kebiasaan untuk shalat fardlu, shalat sunah, puasa serta berdzikir. Hal ini dilakukan agar hati santri menjadi semakin lembut yang berpengaruh semakin baiknya akhlak tersebut.

b) Pembiasaan akhlak yang baik

Kebiasaan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Pada lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, pembiasaan menjadi salah satu kegiatan unggulan dalam pembangunan akhlak para santri, terutama dalam pembinaan kemandirian dan disiplin. Suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua tahapan. *Pertama* bersungguh sungguh. *Kedua*, mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Dari hasil wawancara dengan narasumber, dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan pada lingkungan pondok pesantren untuk membina kemandirian santri ialah sebagai berikut: a) Pemilihan *rais/raisah* yang diserahkan kepada masing-masing santri; b) Pengelolaan keuangan sendiri; c) Pengelolaan waktu secara efektif antara waktu belajar materi pesantren dengan sekolah; d) pembiasaan untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetraka sendiri; e) Pembiasaan untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri; f) Membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapikan sendiri; g) Pembatasan komunikasi dengan keluarga.

Sedangkan pembiasaan yang dilaksanakan dalam membangun kedisiplinan santri, tercantum dalam tata

tertib pondok pesantren, yakni: a) Pembiasaan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di mesjid atau dimadrasah (kegiatan pengajian santri); b) Pembiasaan dalam kegiatan shalat berjamaah; c) Pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler; d) Pembiasaan dalam tatacara bergaul dilingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah; e) Pembiasaan dalam Tatakrama dan Kesopanan; f) Pembiasaan dalam kegiatan pergaulan; g) Pembiasaan dalam kepemilikan dan penggunaan hak milik; dan h) Pembiasaan dalam penggunaan waktu.

- c) Adanya pahala dan sanksi (*reward and punishment*)
Pembinaan akhlak sebaiknya dilengkapi dengan metode pahala dan sanksi atau metode janji dan ancaman. Pahala dalam Islam mulanya bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan, dan mengingat dosa.

Dari hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa pada lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, pedoman pelaksanaan pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan tata tertib telah ditentukan dalam sebuah buku tata tertib santri. Adapun bentuk sanksi yang diberikan berdasarkan tahapan-tahapan atau alternatif sanksi sebagai berikut: a) Peringatan dan bimbingan; b) Menalar/Menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Al-Hadis; c) Membersihkan kompleks pesantren; d) Dijilid dengan jumlah jilidan yang disesuaikan dengan pelanggarannya; dan e) Dikenakan denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya.

- d) Memberikan Keteladanan yang Baik
Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak Islami, terutama kemandirian

dan disiplin pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya, karena itu pembinaan akhlak kemandirian dan disiplin melalui keteladanan dapat menjadi sebuah metode jitu.

Apabila melihat teori dan pelaksanaan kegiatan serta pembinaan pendidikan akhlak pada lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura merupakan pilihan paling tepat sebagai landasan teorinya. Karena sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*modeling*). Dalam lingkungan pondok pesantren, pengurus serta para pengajar memainkan peranan sebagai model atau tokoh bagi para santri untuk menirukan akhlak tertentu.

Hal ini seperti ungkapan Kafrawi (dalam Umiarso)³⁵ yang mengemukakan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak pada lingkungan pondok pesantren pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan (sistem asrama), perilaku pengurus sebagai *central figure* dan pengamalan kandungan kitab-kitab yang dipelajari.

4) Perubahan prilaku yang semakin mandiri dan disiplin.

Munculnya karakter mandiri serta disiplin pada diri santri bukan merupakan sebuah hal yang mudah. Memerlukan waktu lama serta pembinaan yang komperhensif dimulai dari pembinaan pembelajaran, ekstrakuler, pembiasaan dan kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa kajian, observasi lapangan serta wawancara dengan para narasumber, dapat diketahui bahwa pembinaan yang dilaksanakan pada lingkungan *boarding*

³⁵ Umiarso & Nurzazin, N. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan menjawab problematika kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2011, hal. 56.

school Yayasan Assunnah mampu membangun kedisiplinan serta kemandirian santrinya, indikator keberhasilan pembinaan kedisiplinan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan akhlak santri, yang diantaranya ialah: 1) terdapat perubahan pada sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri. 2) ketepatan waktu belajar dan beribadah, 3) kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren. 4) adanya kepatuhan dalam melaksanakan tugas serta 5) adanya kepatuhan dalam melaksanakan peraturan pondok pesantren.

Pembinaan yang dilaksanakan di *boarding school* Yayasan Assunnah dalam membangun kemandirian santri dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari beberapa perubahan mendasar dari para santrinya, yaitu:

- a) Keikutsertaan santri untuk menjadi panitia serta memberikan suaranya dalam kegiatan pemilihan *rais/raisah*,
- b) Kemampuan dalam mengelola keuangan sendiri,
- c) Kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif serta seimbang antara waktu belajar materi pesantren dengan sekolah,
- d) Membiasakan diri untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetrika sendiri,
- e) Membiasakan diri untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri.
- f) Membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapihkan kobong (kamar) sendiri,
- g) Kemampuan untuk membatasi komunikasi dengan keluarga.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua santri, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yang sangat signifikan (hampir 90%) pada akhlak anaknya setelah mengikuti pembinaan di pondok pesantren ini. Perubahan

ini menjadi salah satu hal yang paling disyukuri oleh orang tua santri.

Dan melalui wawancara dengan para pengajar, diketahui bahwa hasil didikan *boarding school* ini telah mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya figur santri yang memberi contoh tatakrama yang baik, sopan santun, serta tidak meresahkan masyarakat, santri pun mampu untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi penceramah pada acara-acara pengajian mingguan atau bulanan di lingkungan masyarakat.

Selain itu, jebolan *boarding school* Yayasan Assunnah juga mampu memunculkan figur-figur central dalam masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, sosial maupun kesehatan.

e. Hambatan Internal dan Eksternal yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pembinaan Karakter.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi *boarding school* Yayasan Assunnah dalam pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri, di antaranya kendala yang bersifat *internal* (berasal dari dalam lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah) dan *eksternal* (berasal dari luar lingkungan pondok pesantren). Kendala internal diantaranya ialah: a) belum optimalnya pembinaan sumber daya pengajar serta pengurus pondok pesantren. b) Minimnya sarana dan prasarana. c) Jumlah proporsi yang tidak seimbang antara pengajar dengan jumlah santri. d) Perbedaan latarbelakang keluarga santri.

- 1) Belum optimalnya pembinaan sumber daya manusia (SDM) Pembinaan adalah sesuatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang baik teoritis, konseptual, keahlian maupun sikap dan mental. Untuk itu pembinaan harus dilakukan secara terus menerus

atau proses yang lama untuk meningkatkan potensi seorang³⁶.

Menurut Tholhah Hasan (dalam Mulyasa)³⁷ terdapat beberapa alasan pokok mengapa pengembangan atau peningkatan sumber daya manusia (SDM) menjadi suatu keharusan antara lain yaitu: (i) alasan normatif yaitu bahwa tujuan pembangunan nasional itu sendiri mengamanatkan agar manusia sebagai sentral dalam pembangunan, (ii) alasan obyektif-ekonomis yaitu bahwa keseimbangan pembangunan.

2) Minimnya sarana dan prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan harus dilaksanakan, Mulyasana³⁸ mengungkapkan bahwa pengelolaan sarana sudah sewajarnya dilakukan oleh satuan pendidikan sekolah tidak terkecuali lembaga pondok pesantren. Mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga pengembangannya.

Dari hasil wawancara beberapa siswa, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang salah satunya ialah masih minimnya sarana dan prasarana di lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, seperti jumlah siswa dalam satu kamar terlalu berlebih, sehingga tidak mampu memberikan suasana kondusif bagi para santrinya, perlengkapan pembelajaran yang masih sederhana, sarana MCK belum memadai apabila dibandingkan dengan jumlah santri yang begitu banyak dan sebagainya.

3) Proporsi yang tidak seimbang antara pengelola dengan jumlah santri.

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa di lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah proporsi jumlah pengajar dengan santri ialah 600

³⁶ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara, 2011, hal. 75.

³⁷ *Ibid.*, hal. 98.

³⁸ *Ibid.*, hal. 72.

orang santri dengan 28 pengajar (mudaris), maka rasio antara murid dengan guru ialah 22 santri berbanding 1 pengajar. Dari angka tersebut, dapat terlihat perbandingan yang masih ideal dalam pembelajaran, tetapi untuk pengelolaan sebuah lingkungan pesantren yang tidak hanya dilaksanakan proses pembelajaran di waktu siang hari, tetapi selama 24 jam, yang disertai dengan kegiatan lain seperti pembiasaan, ekstrakurikuler, pengajian-pengajian dan kegiatan tambahan lainnya, jumlah pengajar sebanyak ini dirasa sangat tidak seimbang. Oleh karenanya diperlukan solusi yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

- 4) Karakter santri dengan latarbelakang keluarga yang berbeda. Perbedaan latarbelakang keluarga (perbedaan tingkat ekonomi, bahasa dan kebiasaan) menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam pembinaan karakter di pesantren, sebagai contoh, ada santri yang hanya dengan suruhan kata-kata mudah untuk mengerti memahami dan melaksanakan suatu kebiasaan positif yang ada di lingkungan pondok, ada pula santri yang sangat sulit untuk melaksanakan hal tersebut. Santri seperti ini mengikuti perintah apabila telah diberikan sanksi tertentu. Sifat-sifat santri seperti ini merupakan salah satu hal yang disebabkan adanya perbedaan latarbelakang santri.

Adapun kendala secara eksternal diantaranya ialah a) Pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK (warnet, hp, *playstation*), b) Lingkungan pesantren yang dilalui oleh penduduk setempat, terkadang membawa dampak negatif terhadap ahlak santri/santriah, c) Belum optimalnya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat.

- 1) Pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK
Seharusnya perkembangan IPTEK menjadi sebuah kabar menggembirakan bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali pada satuan pendidikan pondok pesantren. Akan tetapi, dari setiap perubahan, selalu ada dampak negatif

yang mengiringinya. Begitupula dengan kemajuan IPTEK saat ini, adanya warnet, hp serta *playstation* dilingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah (internet dengan segala fitur yang ditawarkan) membuat para santri merasa nyaman untuk berlama-lama, hingga membolos mengikuti pengajian.

Begitupula dengan handphone yang memberi dampak kurang baik bagi para santri, dengannya, para santri menghabiskan waktu untuk smsan, facebookan, internetan, berfoto-foto ria dengan rekannya. Oleh karena itu, pada lingkungan pondok ini semua santri dilarang membawa alat komunikasi (hp) ini.

- 2) Lokasi pesantren yang dilalui oleh penduduk setempat
Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh *boarding school* Yayasan Assunnah, salah satu hal yang menjadi penghambat pembinaan akhlak santri ini ialah, lokasi pondok yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat, dan menjadi jalan keluar masuk masyarakat. Idealnya lingkungan pondok pesantren memiliki lokasi yang tidak dilalui jalan masyarakat (terpisah dengan masyarakat), dalam rangka pembinaan yang menyeluruh dari pengelola pesantren.
- 3) Belum optimalnya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat.
Mulyasa³⁹ menyatakan bahwa hakikat hubungan sebuah lembaga pendidikan (dalam hal ini pesantren) dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan serta dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Dalam rangka pembinaan akhlakul karimah para santri, terutama untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh pesantren dan daerah, serta potensi peserta didik secara optimal.

³⁹ *Ibid.*, hal. 73.

Lebih jauh dari itu, melalui hubungan yang optimal antara masyarakat dengan pesantren diharapkan dapat membantu pesantren dalam membentuk karakter/akhlak peserta didik, terutama dalam penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

2. Analisis Kelekatan Siswa-Guru dan Siswa-Pengelola, Penyesuaian Diri, dan Kebahagiaan Diri dalam Pembentukan Karakter Siswa

a. Kelekatan Siswa-Guru dan Siswa-Pengelola

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan⁴⁰. Bahkan Ainsworth (dalam Santrock) mengatakan bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) dalam tahun pertama memberi landasan yang penting bagi perkembangan psikologis di kemudian hari.⁴¹

Islamic boarding school Assunnah menerapkan model kelekatan sebagai pengganti orang tua santri dengan dua pembimbing yaitu pembimbing yang tidak tinggal di asrama dan dituakan dan pembimbing yang tinggal di asrama dan juga musyrif/musyrifah selain yang ditugaskan, sedangkan yang ditugaskan untuk membimbing secara pribadi, seperti belajar malam, teman ngobrol, teman curhat, agar mandiri ada ust Abu Shomat, ustadah Lilis, ustadah Nur'aini, ustadah Yati, dan seterusnya untuk membimbing ibadah, *hifzul Qur'an* dan juga membantu adik-adik dalam menyelesaikan masalah, hanya masalah tidurnya saja mereka di rumah, bahkan mungkin

⁴⁰ Santrock John W. *a Topical Approach to Life Span Development*. University of Texas: Mc Craw Hill, 2002, hal. 211.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 216.

dengan suami mereka lebih dengan anak-anak sebagai 'azam kita berdakwah⁴².

Model tersebut berpengaruh terhadap kecerdasan sosial, ketika rosul mendidik para sahabat dengan pola figuritas, rosul sebagai figur, begitu pula musyrif sebagai figur untuk anak-anak sehingga pola kelekatan adalah figuritas. Juga kecerdasan emosi, juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosi; saling memaafkan, kesadaran bersama-sama, ada juga yang selalu memukul, kemudian dipanggil untuk dileraikan dinasehati, untuk saling memaafkan. Juga kelekatan ada pengaruhnya dengan kecerdasan spiritual seperti ibadah shalat, membaca al-qur'an, hafalannya, rajin beribadah, target hafalannya MTs 5 juz dan MA 10 juz sehingga kalau berlanjut dari MTs ke MA 15 juz minimalnya bahkan mayoritas sudah hafal qur'an ketika tamat dari *boarding* ini.

Temuan ini mendukung pernyataan bahwa faktor yang secara langsung mempengaruhi penyesuaian diri di Lembaga *Boarding School* adalah faktor pengurus sebagai pengganti keluarga, keadaan lingkungan, keadaan fisik, jenis kelamin, tingkat pendidikan, faktor psikologis, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan. Faktor pengurus sebagai pengganti keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam penyesuaian diri seseorang, dalam pengurus sebagai pengganti keluarga terdapat hubungan antara pengurus dengan santri.⁴³

Hubungan pengurus dengan santrinya dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri karena penerimaan pengurus terhadap santri membuatnya merasa diinginkan, memperoleh kasih sayang akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, penghargaan sehingga terjadi penyesuaian diri yang baik. Penolakan dari pengurus menyebabkan permusuhan dan penyesuaian diri yang buruk bagi santri.

⁴² Hasil wawancara bersama sekretaris Yayasan; ust Diding Shabarudin, 20 Agustus 2015.

⁴³ *Ibid.*, 2015.

Pada pengurus yang terdiri dari pengurus Yayasan, pengurus *Boarding School*, dan para ustadz/ustadzah harus beradaptasi tingkah lakunya sesuai dengan harapan atau norma yang diinginkan oleh yayasan sehingga menghasilkan penyesuaian diri yang baik. Rasa aman, percaya diri dan penghargaan pada anak dibentuk melalui proses kelekatan.

Kelekatan atau *attachment*, menurut Ainsworth⁴⁴, merupakan ikatan afeksional yang ditujukan pada figur lekat dan ikatan ini berlangsung lama serta terus-menerus. Teori tentang kelekatan menggambarkan hubungan afeksi antara dua orang dimana salah satu di antara mereka memberikan dukungan, perlindungan, dan keamanan untuk yang lain. Figur lekat anak yang pertama adalah orangtua, sehingga orangtua yang mendukung dan memberikan perlindungan serta kenyamanan membentuk ikatan emosi yang kekal sepanjang waktu. Dinamika dari kelekatan bukan hanya hubungan antara orangtua dan anak, namun juga dalam hubungan yang lain sepanjang rentang kehidupan manusia.⁴⁵

Kelekatan mengalami perkembangan pada setiap fase kehidupan. Pola kelekatan yang digunakan oleh orangtua terinternalisasi pada anak hingga remaja bahkan ketika dewasa. Bowlby menyatakan bahwa ikatan afeksi yang terjalin antara balita dengan orangtua, yang negatif maupun positif, terbawa hingga dewasa, berpengaruh pada hubungan dengan pasangan.⁴⁶

Seperti ketertarikan remaja dengan seseorang dari sekse yang berbeda sehingga terjalin sebuah hubungan percintaan. Hubungan tersebut hampir sama seperti kelekatan antara anak dengan seseorang yang menjadi figur lekatnya. Sesuai dengan hasil penelitian Hazan dan Shaver yang menyatakan interaksi dalam hubungan percintaan orang dewasa mirip dengan

⁴⁴ Ainsworth, M.D.S. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. New York: Halsted Press, 1978, hal. 132.

⁴⁵ Mc. Adams, M.S. *Labelling and Delinquency: Adolescence*. 38 (149). Spring 2003, hal. 171-186.

⁴⁶ Reeve, J.M. *Understanding motivation and emotion. Third edition*. Philadelphia: Harcourt College Publishers. 2001, hal. 153.

interaksi antara anak dengan figur lekat.⁴⁷ Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Seseorang yang mampu memelihara suatu hubungan atau usaha membuat hubungan yang memuaskan antara individu dengan perubahan di lingkungannya agar mampu mengatasi konflik, frustrasi, perasaan tidak nyaman yang timbul sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan lingkungan disebut penyesuaian diri, dalam hal ini termasuk penyesuaian diri seluruh komponen yaysan yang merupakan salah satu figur lekat individu.

Schneiders⁴⁸ menyebutkan ciri-ciri penyesuaian diri adalah diri adalah pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya, objektivitas diri dan penerimaan diri, kontrol dan perkembangan diri, integrasi pribadi yang baik, adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya, adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat, mempunyai rasa humor, mempunyai rasa tanggungjawab, menunjukkan kematangan respon, adanya perkembangan kebiasaan yang baik, adanya kemampuan beradaptasi, bebas dari respon-respon yang simptomatis atau cacat, memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain, adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain, memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.

Konsep mengenai diri, mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya, penerimaan diri, kontrol diri dan integrasi pribadi yang baik dapat terbentuk melalui konsep diri yang baik. Konsep diri berkembang berawal dari pembentukan *basic trust* melalui kelekatan. Dengan mengetahui kelemahan diri

⁴⁷ Pietromonaco, P. R., & Barret, L. F. The Internal Working Models Concept: What Do We Really Know About the Self in Relation to Others. *Review of General Psychology*, 4(2), 2000, hal. 155-175.

⁴⁸ Schneiders, A.A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc. 1999.

seperti gampang marah, suka memukul, maka individu dapat mengurangi pengaruhnya pada saat menghadapi masalah sehingga dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Kontrol diri berarti arahan pribadi terhadap dorongan, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan di masyarakat. Individu dengan penyesuaian diri yang baik dapat mengontrol dirinya untuk merespon tanpa menjadi kaku. Kontrol diri merupakan dasar perkembangan diri, perkembangan terjadi secara kontinu dari kepribadian untuk mencapai kematangan. Perkembangan diri merupakan kematangan yang bertahap dan membutuhkan kontrol diri yang terjadi penyesuaian diri yang baik.

Individu yang terintegrasi dengan baik dapat menyalurkan pikiran, keinginan, dorongan dan perasaan. Perkembangan diri mencapai puncak pada integrasi pribadi sebagai karakteristik penyesuaian diri yang baik. Integrasi pribadi berperan penting dalam penyesuaian diri yang baik karena membutuhkan kemampuan pribadi untuk mengatasi masalah secara efektif. Masalah yang dihadapi individu mampu diatasi dengan cara-cara yang sesuai dengan norma masyarakat dan kebutuhan pribadi dapat terpenuhi.

Inipun sesuai dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kelekatan memainkan peran penting dalam perkembangan⁴⁹. Di antaranya mengungkapkan bahwa:

1) Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Siegel⁵⁰ menjelaskan elemen kunci dalam mencapai perkembangan otak yang kompleks sebagai kombinasi diferensiasi (bagian komponen yang berbeda dan berkembang baik dalam keunikan mereka sendiri) dengan integrasi (pengelompokan menjadi suatu kesatuan

⁴⁹ Nicola Atwool, *Attachment Issues*, Community and Family Studies, University of Otago.

⁵⁰ Schore, Allan, "Effect Of A Scure Attachment", *Infant Mental Health Journal*, 2001.

fungsional). Rangsangan emosional yang diterima bayi tersimpan dalam otak sebelah kanan, seperti yang dikatakan Lock dalam Schore⁵¹ bahwa bayi sangat berorientasi pada wajah manusia dan suara, dan belajar "karakteristik dangkal" yang selanjutnya adalah afektif dan sosial, yang berfungsi tuturan, tanggung jawab yang diserap melalui mekanisme kognisi sosial diletakkan di belahan kanan otak. Selanjutnya Schore mengutip penekanan Salovey (dalam Santrock)⁵² bahwa hubungan keadaan emosi dan kesehatan mental, kondisi emosional negatif mempengaruhi kesehatan fisik dan kondisi emosi positif mempengaruhi kesehatan fisik dan sistem kekebalan tubuh.

Attachment tidak hanya berkaitan dengan kesehatan mental pada masa kanak-kanak. Seperti hasil penelitian Cohn menggambarkan hubungan antara kelekatan aman dan kompetensi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekolah. Otonomi merupakan karakteristik individu yang terkait dengan ketahanan. Rutter membuat perbedaan antara kelekatan dan ketergantungan dan menunjuk ke situasi paradoks yang ada bahwa bayi dengan kelekatan aman di dua belas dan delapan belas bulan dibandingkan dengan bayi lain untuk menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada empat hingga lima tahun. Kelekatan yang aman cenderung untuk mendorong otonomi dan bukan ketergantungan.⁵³

Fahlberg⁵⁴ membahas masalah-masalah kelekatan untuk anak-anak dalam perawatan dan memberikan ringkasan singkat bahwa fungsi kelekatan untuk anak antara lain membantu anak untuk: (1) potensi intelektual tertinggi

⁵¹ *Ibid.*, 2001.

⁵² Santrock John W., *a Topical Approach to Life Span Development*. University of Texas: Mc Craw Hill. 2002.

⁵³ Allan Schore, "Effect of A Secure Attachment", *Infant Mental Health Journal*. 2001.

⁵⁴ Hart, Jonathan, Limke, Alicia, etc, "Attachment and faith Development", *Journal of Psychology and Theology*, 2010.

penuh; (2) menyaring keluar perasaan yang dirasakan; (3) berpikir secara logis; (4) mengembangkan hati nurani; (5) menjadi mandiri; (6) mengatasi stres dan frustrasi; (7) menangani rasa takut dan khawatir; (8) Mengembangkan kelekatan (*attachment*) dan pembentukan karakter; (9) mengurangi kecemburuan.

Berbagai prestasi di *Islamic boarding school Assunnah* menggambarkan kemampuan pengurus, ustadz/ustadzah sebagai pengganti orang tua dalam mengembangkan kelekatan santri-ustadz, siswa-guru, dan santri-pengurus.

Kelekatan aman membantu santri-santri *Islamic boarding school Assunnah* dalam mengembangkan prestasi akademik dan berbagai prestasi lainnya, di antaranya yaitu juara olimpiade matematika, speech contest, menulis tegak sambung, karate tingkat kota, taekwondo, tahsinul Qur'an, olimpiade PASIAD, tahfizul Qur'an, hafal Qur'an 30 juz dan berbagai kejuaraan lainnya.

2) Kelekatan dan Perkembangan Keimanan

Hasil penelitian Ten Elshof & Furrow terhadap mahasiswa seminari (dalam Hart, dkk)⁵⁵ menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan aman memiliki tingkat kematangan spiritual yang lebih tinggi daripada individu dengan kelekatan tidak aman, dan bahwa kelekatan kepada orang tua dan mitra hubungan romantis mirip kelekatan kepada Tuhan.

Sedangkan penelitian Hart, dkk sendiri menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan pengasuh dengan kelekatan kepada Tuhan, kelekatan terhadap Tuhan dan Kelekatan orang dewasa, kelekatan kepada Tuhan dan religiusitas, serta kelekatan dan kematangan rohani. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *attachment* yang diperoleh anak dari pengasuh (ibu) menumbuhkan kedekatan kepada Tuhan di masa dewasa. Di sini dapat

⁵⁵ *Ibid.*, 2010.

dikatakan bahwa kelekatan mempengaruhi tumbuhnya kecerdasan spiritual yaitu kemampuan seseorang memberi makna pada kehidupan.

Ini ditandai kelekatan santri-ustadz/ustadzah *Islamic boarding school Assunnah* dengan kedekatan mereka, seperti kakak-adik, orang tua-anak dan lain sebagainya. Kelekatan itu berlangsung sampai mereka selesai belajar dan berasrama di *Islamic boarding school Assunnah*. Kelekatan santri-ustadz/ustadzah memberikan motivasi kuat untuk mengembangkan keimanan khususnya keyakinan kepada Tuhan, ini dikarenakan para pengurus dan ustadz/ustadzah selalu memberikan arahan, bimbingan dan nasehat.

3) Kelekatan dan Pembentukan Karakter

Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa *attachment* pada anak merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter. Tiga faktor yang signifikan dalam menentukan perbedaan antara anak-anak dan orang muda yang tangguh dalam menghadapi kesulitan dan mereka yang tidak yaitu anak yang memiliki karakteristik, harga diri tinggi, locus kontrol internal dan otonomi, kehadiran lingkungan keluarga yang mendukung⁵⁶.

Hal ini sangat jelas dari deskripsi yang ketahanan bukan merupakan karakteristik individu yang terisolasi. Salah satu dari tiga faktor utama yang berkontribusi untuk ketahanan diperoleh dari kelekatan aman dan konsisten. Karakteristik individu tidak mungkin untuk mengembangkan dalam diri anak tanpa hubungan dengan sedikitnya satu orang dewasa lainnya yang mereka merasa berharga dan dicintai. Seseorang dengan gaya kelekatan aman (*secure attachment style*) memiliki *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam berhubungan.

⁵⁶ Baron, R., B., & Byrne, D., *Psikologi Sosial*. (Eds.10). Jakarta: Erlangga, 2005.

Contohnya orang dewasa yang aman mengatakan bahwa memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan keluarga mereka di masa lampau dan masa sekarang secara positif⁵⁷. Oleh karena itu *attachment* ini sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek sosial, emosi spiritual. Seperti yang dikatakan Megawangi⁵⁸ secara ringkas dapat bahwa individu yang berkarakter adalah individu yang cerdas sosial, emosi dan spiritual.

Di *Islamic boarding school Assunnah* mengembangkan strateginya berupa Menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang berbasis pada kecerdasan hati, akal dan spiritual sebagai bentuk kelekatan santri-ustadz/ustadzah, dan santri-pengurus. Pendampingan ustadz/ustadzah kepada santri-santrinya dituangkan pada rangkaian kegiatan santri, yaitu:

- Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pukul 07.00 – 14.00
- *Qirâ'ah* dan *tahfîz al-Qur'ân* setelah shalat Subuh dan Ashar
- *Tadarrus al-Qur'ân* menjelang shalat Fardhu dan setelahnya
- Bimbingan belajar dan *murâja'ah* (belajar mandiri) malam.
- Shalat fardhu berjamaah dan *qiyâm al-lail*
- *Tauşiyah Şaqâmah Islâmiyyah* tiap pekan
- Remedial dan pengayaan setiap Sabtu dan Ahad
- Kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Sabtu dan hari libur berupa:
 - a. *Outbond dan outdoor studi*
 - b. *Kiţâbah Arab* dan bahasa Asing (*study Arabic dan English Club*)
 - c. Praktek komputer dan internet

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 92.

⁵⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk pembangunan bangsa*, Bogor: IHF. 2009, hal. 85.

- d. Olah raga bela diri, tenis meja, bulu tangkis, volley, futsal, dan renang.
- e. Kajian Islam mingguan dan tabligh ilmiah mingguan

Kegiatan-kegiatan ini disertai pendampingan ustadz-ustadzah dan pengurus, sebagai bentuk kelekatan seperti kelekatan orang tua-anak dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian setiap santri bisa mengembangkan berbagai kecerdasannya seperti kecerdasan hati, akal dan spiritual untuk meraih berbagai prestasi-prestasi di sekolah.⁵⁹

b. Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dukungan sosial seperti pengurus dan ustadz/ustadzah *Islamic boarding school Assunnah* memberikan dampak positif pada penyesuaian diri santri yang tinggal di *Islamic boarding school Assunnah*. Dukungan tersebut tumbuh begitu kuat dikarenakan adanya pemahaman yang tertanam dalam setiap pengurus dan ustadz-ustadzah bahwa santri-santri adalah kader-kader mereka yang mengembangkan dakwah Islamiyah di masyarakat kelak.

Hal ini berarti bahwa semakin kuat pengurus dan ustadz-ustadzah maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja yang tinggal di *Islamic boarding school Assunnah*. Temuan ini mendukung pendapat Smet⁶⁰ yang menegaskan bahwa jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan.

Tidak adanya dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan yang juga dapat mengganggu proses penyesuaian diri. Hal senada juga diungkapkan oleh

⁵⁹ Hasil wawancara bersama sekretaris Yayasan; ust Diding Shabarudin, 20 Agustus 2015.

⁶⁰ Smet, B. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo. 1994, hal. 78.

Caplan⁶¹ bahwa kehadiran sumber-sumber dukungan yang sesuai dapat membantu penyesuaian diri individu dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan.

Temuan dalam penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maharani dan Andayani⁶² bahwa remaja membutuhkan dukungan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan. Dagun⁶³ mengatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan dapat membantu remaja dalam melakukan penyesuaian yang lebih baik dan membentuk kepribadian remaja yang tangguh dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan di masa-masa selanjutnya.

Hasil penelitian Eggens, Van Der Werf & Bosker⁶⁴ menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai “jarring penyelamat” yang membantu pelajar dalam penanggulangan stress dan kesulitan-kesulitan selama masa belajar. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi tekanan akibat aktivitas yang menimbulkan stres⁶⁵.

Bagi para remaja yang tinggal di *Islamic boarding school Assunnah*, para pengasuh, ustadz/ustadzah dan teman-teman adalah keluarga mereka. Dukungan yang diberikan para pengasuh, ustadz/ustadzah dan juga teman-teman di *Islamic boarding school Assunnah* menimbulkan perasaan dekat secara emosional, rasa aman, diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

⁶¹ Cohen, S & Syme, S. L. *Social Support and Health*. London: Academic Press, Inc. 1985, hal. 112.

⁶² Maharani, O. P. & Andayani, B. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi*, 2, 2003, hal. 23-35.

⁶³ Dagun, S. M. *Psikologi keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.

⁶⁴ Eggens, L., Van Der Werf, M. C. P., & Bosker, R. J. the influence of personal networks and social support on study attainment of students in university education. *Journal of Educational Psychology*, 55, 2007, hal. 553-573.

⁶⁵ Jersild, A. T. *Child psychology*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1975, hal. 171.

Hasil penelitian Levitt, Webber & Grucci⁶⁶ mengatakan bahwa dukungan dari keluarga merupakan dukungan sosial pertama yang diterima seseorang karena anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan bantuan. Effendi & Tjahjono⁶⁷ mengatakan bahwa melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis individu meningkat karena adanya perhatian dan pengertian yang menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Penyesuaian diri santri di *Islamic boarding school Assunnah* tergolong baik, sebagaimana para santri yang berasrama di pesantren tradisional. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah adat istiadat dan norma sosial⁶⁸. Berdasarkan teori tersebut, peran pengurus dan ustadz/ustadzah di *Islamic boarding school Assunnah* sebagaimana anggarapan santri seperti orangtua, kadang seperti kakak dan kadang juga seperti teman.

Sikap hormat, *takzim* dan kepatuhan mutlak kepada pengurus, ustadz/ustadzah dan siapa yang lebih tua adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri⁶⁹. Hal itu juga diperkuat oleh Zakiah⁷⁰, bahwa penyesuaian diri santri di *Islamic boarding school Assunnah* dilandasi oleh internalisasi nilai yang cukup kuat dari pengurus, ustadz/ustadzah dan kakak

⁶⁶ Levitt, M. J., Webber, R. A. & Grucci, N. Conveys of social support: Integrational analysis. *Journal of Psychology Aging*, 4(3), 1983, hal. 117-130.

⁶⁷ Effendi & Tjahjono. Hubungan antara Perilaku *Coping* dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Anima*, 14(54), 1999, hal. 214-227.

⁶⁸ Kartono, K. *Psikologi Umum*. Jakarta: Mandar Maju, 1985.

⁶⁹ Khoirudin Bashori. *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama. 2003, hal. 76.

⁷⁰ Zakiah, Loubna dan Faturochman. *Kepercayaan Santri pada Kiai*. Buletin Psikologi Tahun XII, No. 1, 2004, hal. 33-43.

di atasnya sehingga muncul kesadaran yang besar untuk mematuhi aturan.

Peran ustadz/ustadzah serta kontrol terhadap pelaksanaan peraturan dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri⁷¹. Kedua hal tersebut dapat dilihat pada metode pembelajaran yang ada di *Islamic boarding school Assunnah* dengan menuangkan peraturan dan pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus kamar, pengurus asrama, serta ustadz/ustadzah. Peran dan pengontrolan terhadap santri di *Islamic boarding school Assunnah* diserahkan kepada pengurusnya dengan melalui evaluasi mingguan, bulanan, dan bahkan tahunan oleh Yayasan.

Banyaknya santri di *Islamic boarding school Assunnah* yang berasal dari daerah sekitar pondok, menyebabkan santri lebih mudah menyesuaikan diri di *Islamic boarding school Assunnah*. Hal itu karena sebelum masuk *Islamic boarding school Assunnah* santri sudah mengenal daerah lingkungan pondok yang tidak terlalu jauh dengan rumahnya, baik lingkungan fisik, sosial serta adat istiadat masyarakat sekitar pondok.

Dengan kata lain, penyesuaian diri mereka menggunakan cara asimilasi yakni individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimilikinya. Individu menggabungkan perilakunya ke dalam suatu kerangka konseptual yang sudah ia miliki sebelumnya⁷².

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kemampuan penyesuaian diri santri putra lebih tinggi daripada santri putri. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Hawari

⁷¹ Mizar Yuniar, Zaenal Abidin dan Tri Puji A. Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren (Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta). *Jurnal Psikologi UNDIP* vol. 2, no.1, 2005, hal. 10-17.

⁷² Santrock, John W. *Adollescence: Perkembangan Remaja*. Terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga. 2003, hal. 56.

(dalam Yuniar)⁷³ bahwa perempuan mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik daripada laki-laki. Selain itu, pada hakikatnya perempuan lebih bersifat heterosentris yang lebih ditonjolkan sifat sosialnya.⁷⁴

Adanya ketidaksesuaian antara hasil penelitian melalui wawancara dengan teori karena faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri lebih dipengaruhi oleh diri santri yang meliputi: (1) motif yang melandasi masuknya santri ke pesantren; (2) persiapan; (3) pengetahuan dan pengalaman; (4) latar belakang budaya.

Selain itu dari faktor lingkungan pesantren yang meliputi: (1) fasilitas; (2) peran ustadz ustadzah; (3) kontrol terhadap pelaksanaan peraturan; (4) pemahaman dan penguasaan pelajaran; (5) kegiatan; dan (6) pergaulan dengan teman-teman.⁷⁵

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa santri sudah merasa cukup nyaman tinggal di *Islamic boarding school Assunnah* tanpa ada permasalahan yang berarti. Hal itu karena dari awal masuk di *Islamic boarding school Assunnah* mereka sudah punya motivasi yang cukup kuat bahwa mereka ingin mendalami agama dan tanpa ada paksaan dari orang lain. Selain itu, adanya upaya dari pihak di *Islamic boarding school Assunnah* dalam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi para santrinya untuk menyesuaikan diri.

Santri di *Islamic boarding school Assunnah* selain bisa beradaptasi juga harus mampu menyesuaikan dirinya secara psikologis. Karena pada masa ini santri mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Namun kenyataannya masih

⁷³ Mizar Yuniar, Zaenal Abidin dan Tri Puji A. *Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren* (Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta). Jurnal Psikologi UNDIP vol. 2, no.1, 2005, hal. 10-17.

⁷⁴ Kartono, K. *Psikologi Umum*. Jakarta: Mandar Maju. 1983, hal. 70.

⁷⁵ Mizar Yuniar, Zaenal Abidin dan Tri Puji A. *Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren* (Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta), 2005, hal. 21.

banyak santri yang kesulitan dalam penyesuaian dirinya diberbagai lingkungan.

Menurut Hurlock⁷⁶ salah satu tugas perkembangan santri yang dikategorikan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Bagi santri yang tinggal di *Islamic boarding school Assunnah*, lingkungan *Islamic boarding school Assunnah* merupakan lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh santri untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang selaras dan harmonis antara diri dengan lingkungannya (Scheneiders dalam Pramadi).⁷⁷

Untuk mencapai penyesuaian diri yang maksimal, santri di *Islamic boarding school Assunnah* juga memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekat dilingkungannya yaitu dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni *Islamic boarding school Assunnah*. Hurlock⁷⁸ mengatakan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun.

Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhan santri membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Sehingga dalam hal ini remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.

⁷⁶ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga. 1980, hal. 213.

⁷⁷ Pramadi, A. Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Tugas dan Hasil Kerja. *Anima. (Jurnal Penelitian kajian ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Surabaya)* Volume XI. Nomor 43. 1996, hal. 334.

⁷⁸ Hurlock, E.B. *Ibid.*, 1980, hal. 214.

Menurut House dalam Smet⁷⁹ dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Masing-masing dukungan tersebut memiliki manfaat bagi si penerima nantinya.

Sehingga dapat membantu santri dalam mengatasi masalahnya yaitu mengurangi stress, kecemasan atau berbagai tekanan lainnya. Apabila santri di *Islamic boarding school Assunnah* mendapat cukup banyak dukungan sosial dari lingkungannya baik dari pengasuh maupun teman-teman di panti asuhan dalam bentuk apapun akan membuatnya mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif, sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

c. Kebahagiaan Diri Siswa dalam Pembentukan Karakter

Religiositas di *Islamic boarding school Assunnah* menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri yang menjadi temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Moberg (dalam Indriana)⁸⁰ mengatakan bahwa aktivitas religius berhubungan secara signifikan dengan tingginya penyesuaian diri yang baik. Tidak ada orang yang tidak religius masuk dalam kategori *well adjusted*.

Artinya bahwa santri dengan tingkat religiositas yang tinggi dalam semua dimensinya akan membantu yang bersangkutan untuk lebih adaptif termasuk dalam segala aktivitas dan bidang-bidang sosial sehingga akan mencapai kesejahteraan sosial. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa remaja santri,

⁷⁹ Smet, B. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo. 1994, hal. 136.

⁸⁰ Indriana, Y. Religiositas Orang Lanjut Usia ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Laporan Penelitian*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. 2004.

membantu mereka memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan (seperti tidak kumpul dengan keluarga) yang tidak dapat dihindarkan pada masa mereka menjadi santri.

Stress adalah bagian dari kehidupan manusia. Segala sesuatu yang terjadi pada fisik maupun lingkungan, yang merupakan gelombang-gelombang kehidupan, menuntut manusia untuk menyesuaikan diri. Stress merupakan reaksi awal dari penyesuaian diri tersebut. Jadi stress merupakan respon nonspesifik tubuh yang muncul saat dibutuhkan dan merupakan sesuatu yang normal. Sedikit stress membuat manusia menjadi waspada dan ini dibutuhkan agar dia mampu memotivasi diri, menyesuaikan diri, dan segera mencari cara untuk mengatasinya. Stress jenis ini dinamakan *eustress*, yaitu stress yang membuat seseorang jadi bertambah kuat dan mampu menyesuaikan diri.

Karena tubuh merespon berbagai bentuk stress fisik atau psikologis, berbagai perubahan pada tubuh dapat diprediksikan. Seperti meningkatnya denyut jantung, naiknya tekanan darah (sistole dan diastole) serta sekresi hormon perangsang. Respon terhadap stress ini terjadi apakah stress itu sifatnya negatif (*distress*) atau positif (*eustress*).

Beberapa penyebab stress (*stressor*) bersumber dari masalah kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketidakharmonisan berasrama di *Islamic boarding school Assunnah*, kehidupan sekolah yang monoton, beban studi dan pembelajaran, atau kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Bisa juga berasal dari kejadian-kejadian spesifik, yang menguntungkan maupun yang tidak.

Namun demikian bila seseorang gagal menyesuaikan diri terhadap stress, artinya ia tidak mampu menyelesaikan persoalannya, tidak dapat mencapai harapan-harapannya, menderita, serta merasa tertekan, maka stressnya itu sudah membahayakan, atau sudah masuk dalam kategori *distress*. Karena itu penting untuk mengetahui gejala-gejala stress

sehingga stress yang positif (*eustress*) tidak sampai berlanjut dan berkembang menjadi stress yang negatif (*distress*)

Gejala-gejala ini sering berantai dan berkembang selama waktu tertentu hingga mencapai tingkatan yang sulit dibedakan dari keadaan (tingkah laku) normal. Gejala fisiknya berupa nafas memburu, mulut dan kerongkongan kering, tangan lembab, merasa panas, otot-otot tegang, mencret, sembelit, letih yang tidak beralasan, sakit kepala, dan salah urat.

Sedangkan gejala-gejala yang berwujud perilaku misalnya perasaan bingung, cemas, sedih, jengkel, salah paham, tak berdaya, tak mampu berbuat apa-apa, gelisah, gagal, merasa tidak menarik, kehilangan semangat. Bisa juga berupa kesulitan dalam konsentrasi, berpikir jernih dalam membuat keputusan. Bahkan, sampai pada hilangnya kreativitas, gairah dalam penampilan, dan minat terhadap orang lain.

Dalam kajian psikologi positif, stress dikendalikan dengan cara menumbuhkan potensi positif yang ada pada diri manusia. Misalnya dengan menawarkan perilaku positif, seperti memaafkan, bersyukur, sadar secara total terhadap keadaan yang ada di sekitarnya. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan subjektif individu. Stres lebih mudah dikendalikan saat seseorang menyadari datangnya stres di awal.

1) Kegiatan Kebahagiaan Diri

Ada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan agar stres dapat terkelola dan meningkatkan kesejahteraan subjektif individu:

- a) Melakukan gerakan yang menyenangkan dan bermanfaat. Di *Islamic boarding school Assunnah* santri terbiasa olahraga seperti sepakbola, futsal, volley, dan bentuk kegiatan yang lain seperti *outbond* dan *outdoor*. Menurut teori flow dalam psikologi positif, perilaku ini akan meningkatkan kesejahteraan subjektif individu⁸¹.

⁸¹ Csikszentmihalyi, M. If we are so rich, why aren't we happy? American Diener, E. 2000. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. American Psychologist, 55, 1999, hal. 34-43.

Individu tak perlu harus mengikuti kelas aerobic formal. Aktivitas apapun yang bersifat positif dan membuat berkeringat disebut aerobik. Apabila Individu seperti santri hanya duduk seharian di kelas, lari naik turun tangga selama beberapa menit membuat individu merasa jauh lebih baik. Berjalan kaki ke kelas (dari asrama) juga cukup membuat rileks. Tubuh manusia dirancang untuk bergerak, bukan sekadar duduk seharian penuh. Latihan fisik ini dapat menguras habis hormon adrenalin yang diproduksi saat kita tegang atau stres.

- b) Mengonsumsi makanan yang seimbang, banyak kandungan serat seperti sayur dan buah, biji-bijian dan menghindari makanan yang berbahaya seperti alkohol sebagaimana yang dirasakan dan dialami santri di *Islamic boarding school Assunnah*. Menurut Myers⁸², makanan tersebut merupakan makanan yang dikonsumsi mereka yang aktif beribadah dan membuat mereka lebih tahan stres dan lebih sehat.
- c) Berdoa dan berkomunikasi dengan Tuhan dan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama serta menumbuhkan nilai-nilai moral seperti pemaaf, bersyukur, berperilaku gembira, aktif menolong individu yang membutuhkan⁸³. Banyak ahli psikologi terutama di kalangan psikologi positif meyakini, bahwa berdoa, pasrah, dan bersyukur merupakan cara yang jitu untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif (kebahagiaan) dan mereduksi stres. Menurut Myers ada beberapa alasan mengapa agama diperlukan dalam pengelolaan stress. Dengan melakukan rangkaian kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas *Islamic boarding school Assunnah* menjadi tampak tingkat kesejahteraan santri-santri di *Islamic boarding school Assunnah*

⁸² Myers, D.G. *Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill. 2003, hal. 102.

⁸³ Haidt, J. Elevation and the Positive Psychology of Morality. In C. L. M. 2003, hal. 203.

2) Berbagai konsep kebahagiaan dibangun dari kedua proses kebahagiaan yaitu teori *bottom-up* dan teori *top-down*.

a) Konsep *bottom-up*. Diener⁸⁴ membedakan antara proses *topdown* dan *bottom-up* yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Faktor-faktor *bottom-up* yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah peristiwa-peristiwa luar, situasi, dan pengaruh demografis. Pendekatan *bottomup* dibangun atas ide Wilson bahwa ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat mendasar dan umum, bila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, maka dia berbahagia.

Menurut Diener dan Scollon kebutuhan dasar individu bervariasi tergantung budaya, nilai hidup, dan kepercayaan. Menurut teori *bottom-up*, kesejahteraan subjektif hanya sebagai akumulasi kegembiraan yang kecil-kecil. Pendekatan ini menjelaskan, bahwa tatkala seseorang menilai apakah kehidupannya bahagia atau tidak, beberapa kalkulasi mental digunakan untuk menjumlah kegembiraan-kegembiraan dan penderitaan-penderitaan yang pernah dialami⁸⁵.

Bermacam-macam penelitian dengan pendekatan *bottom-up* telah dilakukan. Faktor-faktor luar yang pernah diteliti adalah penghasilan dan kekayaan⁸⁶, kesehatan, prestasi belajar, dan penampilan fisik. Hasil-hasil yang ditunjukkan dalam penelitian tersebut adalah bahwa faktor-faktor eksternal dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif walaupun dalam jumlah sedikit.

b) Konsep *top down*. Para peneliti sering kecewa terhadap pengaruh yang relative kecil dari variabel-variabel eksternal. Karena efeknya yang kecil maka para peneliti

⁸⁴ Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. *Paper delivered at the University of Minnesota interdisciplinary Workshop on Well-Being*, October 23, 2003, hal. 25.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 42.

⁸⁶ Csikszentmihalyi, M. *If We Are so Rich, Why Aren't We Happy?*, hal. 34-43.

berpaling pada daerah *top-down*. Pada beberapa dekade terakhir, peneliti mulai beralih mengeksplorasi daerah dalam diri manusia. Misalnya nilai-nilai hidup, tujuan dan kepribadian individu. Diener dan Scollon menyebut pendekatan ini dengan teori *top-down*, yaitu seseorang menikmati kesenangan sebab dia bahagia, bukan sebaliknya⁸⁷.

Struktur dalam diri manusia seperti nilai hidup, faktor genetik, temperamen dan kepribadian menyeluruh dianggap mempengaruhi cara orang bereaksi terhadap suatu peristiwa. Sebagai contoh, Individu yang optimis, riang mungkin akan menafsirkan sejumlah besar peristiwa

- c) Konsep kegiatan (*flow*). Teori ini menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil samping (*by product*) kegiatan manusia⁸⁸. Misalnya individu yang memberikan pertolongan terhadap orang yang sangat susah, atau terjepit dalam peristiwa kebakaran, dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada pelakunya⁸⁹. Tema yang sering muncul dalam teori kegiatan atau aktivitas adalah kesadaran-diri (*self awareness*) mengurangi kesejahteraan subjektif. Csikszentmihalyi dan Figurski (dalam Diener)⁹⁰. Menurut pendekatan ini, seseorang harus berkonsentrasi pada aktivitas atau kegiatan, dan kesejahteraan subjektif meningkat dengan sendirinya sebagai hasil samping. Csikszentmihalyi⁹¹ memberi nama teori kegiatan dengan teori flow.

⁸⁷ Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. *Paper*, 2003, hal. 43.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 40.

⁸⁹ Haidt, J. Elevation and the positive psychology of morality. In C. L. M. 2003, hal. 67.

⁹⁰ Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. *Paper*, 2003, hal. 32.

⁹¹ Csikszentmihalyi, M. *If We Are so Rich, Why Aren't We Happy?*, hal. 34-43.

Kegiatan nampak menggembirakan bila kegiatan tersebut memberikan tantangan yang sesuai atau sebanding dengan tingkat kemampuan individu. Kegiatan jika terlalu mudah, maka muncul kebosanan, bila terlalu sulit, kecemasan muncul. Individu yang ditingkatkan kesejahteraan subjektifnya perlu memperoleh kegiatan yang sesuai dengan kemampuan optimalnya.

- d) Konsep senang dan susah. Suatu hal yang telah diketahui umum adalah bahwa orang yang ingin bahagia harus mengalami kesusahan terlebih dahulu. Peribahasa mengatakan bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian. Diener⁹² memberikan alasan mengapa keadaan bahagia dan tidak bahagia harus dikaitkan. Ia merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener, Larsen, Levine, dan Emmons, bahwa orang yang mengalami kesejahteraan subjektif secara mendalam adalah mereka yang mengalami emosi negatif yang mendalam.
- e) Konsep perbandingan. Teori ini menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil dari suatu perbandingan antara beberapa standar dan kondisi aktual. Jika kondisi aktual melebihi standar maka muncul rasa senang. Bila dihubungkan dengan kepuasan hidup, perbandingan mungkin dilakukan secara sadar, sedang bila dihubungkan afek, perbandingan dengan suatu standar mungkin terjadi secara tidak sadar.

Apabila individu menggunakan orang lain sebagai standar. Apabila ia merasa lebih baik dari orang lain ia akan bahagia. Dalam teori adaptasi, orang menggunakan masa lalu sebagai

⁹² Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. *Paper*, 2003, hal. 45.

standar. Jika saat ini kondisi seseorang lebih baik dari masa lalu, orang akan bahagia⁹³.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa teori-teori kesejahteraan subjektif dapat menjelaskan mengapa santri-santri merasa bahagia dan dapat digunakan untuk menumbuhkan kebahagiaan atau meningkatkan kesejahteraan subjektif santri.

3. Kontribusi Pendidikan Karakter di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah pada Pendidikan Karakter di Indonesia.

a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs-MA *Boarding School* Assunnah

Ada delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab, dan cinta damai.

Dari delapan belas nilai-nilai tersebut, enam nilai yang ditekankan sebagai pendidikan karakter di MTs-MA *Boarding School* Assunnah, yaitu:

1) Religius, Religiusitas di *Islamic boarding school Assunnah* menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Santri dengan tingkat religiusitas yang tinggi dalam semua dimensinya membantu yang bersangkutan untuk lebih adaptif termasuk dalam segala aktivitas dan bidang-bidang sosial sehingga mencapai kesejahteraan sosial.

Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa remaja santri, membantu mereka memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan (seperti tidak berkumpul dengan keluarga) yang tidak dapat dihindarkan pada masa mereka menjadi santri.

⁹³ Myers, D.G. Funds, Friends, and Faith of Happy People. *American Psychologist*, 55, 2000, hal. 56-67.

Ada sejumlah kegiatan religiusitas yang dapat dilakukan oleh santri untuk meningkatkan kebahagiaan, yaitu: a) melakukan gerakan yang menyenangkan dan bermanfaat seperti sepakbola, futsal, volley, dan bentuk kegiatan yang lain seperti *outbond* dan *outdoor*; b) mengonsumsi makanan yang seimbang, banyak kandungan serat seperti sayur dan buah, biji-bijian dan menghindari makanan yang berbahaya seperti alkohol; c) berdoa dan berkomunikasi dengan Allah dan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama serta menumbuhkan nilai-nilai moral seperti pemaaf, bersyukur, berperilaku gembira, aktif menolong individu yang membutuhkan.

- 2) Jujur, tekanan pendidikan kejujuran di lembaga ini agar santri-santri selalu melaksanakan kebajikan dan meninggalkan kejahatan sesuai dengan pemahaman *salafuṣṣalih*, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul Muhammad saw, melalui sifat-sifat Nabi Muhammad saw, yaitu *ṣiddiq*, *amânah*, *tablîg* dan *faṭânah*.

Nabi Muhammad saw diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak, atau istilah lainnya adalah karakter, cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT”.

Dengan demikian ruang lingkup akhlak sebagai berikut: a). Akhlak terhadap Allah SWT; b). Akhlak terhadap Keluarga; c). Akhlak terhadap Masyarakat; d) Akhlak terhadap makhluk lain, dengan rincian sebagai berikut:

- a) Akhlak kepada Allah (Akhlak kepada Manusia, yang terdiri dari: 1) Akhlak kepada diri sendiri; 2) Akhlak terhadap ibu dan bapak); 3) Akhlak terhadap lingkungan.

Dalam rangka pencapaian target pembinaan akhlak tersebut, pada lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, selain diajarkan tentang Al-Qur’an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur diantaranya kejujuran, juga diajarkan beberapa kitab-

kitab yang bermuatan materi akhlak, sebagai bentuk penjabaran yang lebih rinci dari Al- Qur'an dan Al-Hadist. Penyampaian materinya disesuaikan dengan kemampuan perkembangan berfikir santri (sesuai dengan tingkat/*marhalahnya*). Adapun pengkelasan yang terdapat di lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, diantaranya yaitu: a) Kelas *Tamh̄diyyah I dan II*, terdapat kitab “*Akhlâq Lilbanîn*”. b) Kelas *Ibtidâiyyah I dan II*, terdapat kitab “*Al-Waṣya*”. c) Kelas *Ibtidâiyyah III dan Mutawasiṭoh*, terdapat kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*. d) Kelas *Mutaqoddimah* terdapat kitab *Ihya 'Ulumuddin* (karangan Imam Gajali) serta Kitab *Al-ḥikam*.

- 3) Disiplin, tingkat kepatuhan pun ditunjukkan santri yayasan Assunnah dengan mengikuti semua aturan dan kewajiban-kewajiban lain dalam kegiatan *boarding school*, yang juga diatur dalam undang-undang *Islamic Boarding School Assunnah*. Itulah disiplin dan peraturan yang mengatur semua aktivitas dan kegiatan santri selama berada di *Boarding School*.

Indikator-indikator yang dijadikan sebagai parameter penjiwaan nilai disiplin santri di lingkungan pesantren terdiri atas; 1) sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri; 2) ketepatan waktu belajar dan beribadah.; 3) kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren; 4) kepatuhan melaksanakan tugas.

Pembinaan akhlak sebaiknya dilengkapi dengan metode pahala dan sanksi atau metode janji dan ancaman. Pahala dalam Islam mulanya bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman, sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan, dan mengingatkan dosa.

Dari hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa pada lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, pedoman

pelaksanaan pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan tata tertib telah ditentukan dalam sebuah buku tata tertib santri. Adapun bentuk sanksi yang diberikan berdasarkan tahapan-tahapan atau alternatif sanksi sebagai berikut: a) Peringatan dan bimbingan, b) Menalar/Menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Al-Hadis, c) Membersihkan komplek pesantren, dan d) Dikenakan denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya.

4) Kerja keras, di *Islamic boarding school Assunnah* mengembangkan strateginya berupa menggali dan mengembangkan potensi santri yang berbasis pada kecerdasan hati, akal dan spiritual sebagai bentuk kerja keras sebagai pendidikan karakter santri. Pendampingan ustadz/ustadzah kepada santri-santrinya dituangkan pada rangkaian kegiatan santri, yaitu:

- Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pukul 07.00 – 14.00
- *Qira'ah* dan *tahfīzūl Qur'an* setelah shalat Subuh dan Ashar
- *Tadarrus Al-Qur'an* menjelang shalat Fardhu dan setelahnya
- Bimbingan belajar dan *murâja'ah* (belajar mandiri) malam.
- Shalat fardhu berjamaah dan *qiyâmulail*
- *Tausiyah Şaqafah Islamiyah* tiap pekan
- Remedial dan pengayaan setiap Sabtu dan Ahad
- Kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Sabtu dan hari libur berupa a) *outbond dan outdoor study*, b) *khiṭobah 'Arab* dan bahasa Asing (*study Arabic* dan *English Club*), c) praktek komputer dan internet, d) olah raga bela diri, tenis meja, bulu tangkis, volley, futsal, dan renang, e) kajian Islam mingguan dan tabligh ilmiah mingguan

Kegiatan-kegiatan ini disertai pendampingan ustadz-ustadzah dan pengurus, sebagai bentuk kerja keras dalam menanamkan pendidikan karakter santri, disamping itu juga

membentuk lingkungan dengan pengembangan wirausaha, sebagai sarana penopang ekonomi *boarding school* dan radio sebagai sarana dakwah kepada masyarakat secara umum.

- 5) Mandiri, pembinaan yang dilaksanakan di *boarding school* Yayasan Assunnah dalam membangun kemandirian santri dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari beberapa perubahan mendasar dari para santrinya, yaitu: a) keikutsertaan santri untuk menjadi panitia serta memberikan suaranya dalam kegiatan pemilihan *rais/raisah*; b) kemampuan dalam mengelola keuangan sendiri; c) kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif serta seimbang antara waktu belajar materi pesantren dengan sekolah; d) membiasakan diri untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetrika sendiri; e) membiasakan diri untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri; f) membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapihkan kobong (kamar) sendiri; g) kemampuan untuk membatasi komunikasi dengan keluarga.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua santri, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yang sangat signifikan (hampir 90%) pada akhlak anaknya setelah mengikuti pembinaan di pondok pesantren ini. Perubahan ini menjadi salah satu hal yang paling disyukuri oleh orang tua santri. Dan melalui wawancara dengan para pengajar, diketahui bahwa hasil didikan *boarding school* ini telah mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakatnya.

Hal ini dibuktikan dengan adanya figur santri yang memberi contoh tatakrama yang baik, sopan santun, serta tidak meresahkan masyarakat, santri pun mampu untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi penceramah pada acara-acara pengajian mingguan atau bulanan di lingkungan masyarakat. Selain itu, jebolan *boarding school* Yayasan Assunnah juga

mampu memunculkan figur-figur sentral dalam masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, sosial maupun kesehatan.

- 6) Menghargai prestasi, pendidikan dan kegiatan di *Boarding School* selalu menghargai berbagai prestasi santri, dari prestasi akademik, sampai pada prestasi keberbakatan santri, diantaranya adalah kemampuan menghafal al-Qur'an 5 juz bagi santri yang duduk di MTs, dan 10 juz bagi santri yang duduk di MA, kemampuan mengembangkan bahasa komunikasi, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan kemampuan di bidang akademik dengan berbagai prestasi santri, dan kemampuan berbagai ketrampilan santri, Bagi santri yang memiliki keberbakatan tertentu, *Boarding School* memberikan berbagai apresiasi, baik berupa beasiswa, ataupun pengembangan keberbakatan sampai pada kemaksimalan, dengan demikian lembaga terus memberikan berbagai fasilitas santri yang memiliki berbagai prestasi.

b. Kontribusi Pendidikan Karakter *Boarding School* Yayasan Assunnah pada Pendidikan Karakter di Indonesia.

1) Kontribusi Pendidikan Karakter Islami

Komunitas *Islamic Boarding School Assunnah* dilandasi oleh keinginan ber-*tafaqquh fiddin* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah *al-muhâfazatu 'alal qadîmişşâlih wal akhzu biljadîdil aşlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) dengan pemahaman *salafuşşalih*. Kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia *Islamic Boarding School Assunnah*.

Eksistensi *Boarding School* menjadi kokoh karena dijiwai oleh beberapa nilai pendidikan karakter khas yang islami, di antaranya adalah pemahaman teks al-Qur'an dan Hadis Rasul (*salaf*), kepatuhan (*obedience*), kemandirian kedisiplinan, keikhlasan dan kesederhanaan (*simple living*), serta kebersamaan (*islamic brotherhood*). Di dalam

kehidupan *Islamic Boarding School Assunnah*; hubungan antar santri, serta antara santri dan pimpinan (penyelenggara, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan menjadi mutlak.

Mengenai nilai kemandirian, terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri. Kehidupan ini diwarnai dengan asketisme (*al-zuhd*), yang dikombinasikan dengan kepatuhan dan kesediaan melakukan segenap perintah pimpinan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai semacam di atas tidak muncul begitu saja dalam diri santri *Islamic Boarding School Assunnah*, tetapi hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, pembiasaan dzikir dan i'tikaf, Shalat berjamaah dan tahajjud, dan bentuk-bentuk perbuatan lainnya atau meneladani/uswah hasanah pimpinan yang terbiasa dengan kehidupan zuhud dengan pemahaman *salafusshalih*. yang sangat mempengaruhi terbentuknya nilai keikhlasan dan kesederhanaan.

Kesederhanaan dapat dilihat dari sikap dan perilaku para pimpinan dan santri serta sikap mereka dalam pergaulan sehari-hari. Nilai-nilai kepatuhan dan kedisiplinan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan santri *Islamic Boarding School Assunnah*. Sikap dan perilaku ini tercipta melalui proses pembinaan pada keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dan lingkungannya. Santri *Islamic Boarding School Assunnah* taat kepada pimpinan dan ustadz berdasarkan kesadaran dan keikhlasan.

Sistem pendidikan di *Islamic Boarding School Assunnah* menggunakan pendekatan *Full Day and Boarding System* (semua santri diasramakan dan belajar penuh). Indikator-indikator yang dijadikan sebagai parameter penjiwaan nilai

disiplin santri di lingkungan pesantren terdiri atas: 1) sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri; 2) ketepatan waktu belajar dan beribadah; 3) kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren; 4) kepatuhan melaksanakan tugas.

Proses penanaman nilai disiplin di *Islamic Boarding School Assunnah* dimulai dengan membuat pedoman berperilaku yang diterapkan di lingkungan Pesantren. Hal ini sudah tertuang dalam Undang-undang *Islamic Boarding School Assunnah*. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses penanaman nilai di lingkungan *Islamic Boarding School Assunnah* terdiri atas pembina, ustadz atau pengajar, bahkan santri sendiri.

Sebagai sebuah lembaga keagamaan, *Islamic Boarding School Assunnah* memiliki peranan yang penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter santri. Oleh karena *Islamic Boarding School Assunnah* mengembangkan berbagai jenis kegiatan pendidikan untuk membentuk santri yang beriman dan berilmu sehingga dapat berguna ketika mereka lulus dari pesantren dengan pemahaman *salafusshôleh*.

Kegiatan pendidikan di *Islamic Boarding School Assunnah* terimplementasikan dalam bentuk pendidikan dan metode pembelajaran. Bentuk-bentuk pendidikan di *Islamic Boarding School Assunnah* dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan *diniyyah* pesantren Assunnah dan pendidikan formal. Pendidikan *diniyyah* pesantren menggunakan kurikulum yang disusun sendiri sesuai visi dan misi pesantren.

Bentuk-bentuk pendidikan *diniyyah* pesantren ada tiga yaitu *i'dâd du'ât*, *i'dâd lugawy*, *tarbiyatun nisâ'*, dan kurikulum *diniyyah* berupa: Kurikulum *Islamic Boarding School* pada tingkat MTs, yaitu *tahfizul Qur'ân* (minimal 5 juz), *durûsul Lugah*, *Naḥwu*, *Ṣaraf*, *aqîdah akhlâq*, *tauḥid*, *fiqh/uşul fiqh*, *sirah nabawiyah*, *ta'bir*, *imla'* dan *tajwid*. Kurikulum

Islamic Boarding School pada tingkat MA, yaitu bahasa Arab, *aqidah*, *hadis*, *muṣṭalaḥul ḥadis*, *fiqh*, *uṣul fiqh*, *qawâid fihiyyah*, *tafsir*, *uṣulu tafsir*, *dakwah*, *tajwîd*, *akhlâq* dan *taḥfîzul Qur'ân* (minimal 6 juz).

Metode pembentukan karakter santri bagi *Islamic Boarding School Assunnah* ada 6 metode, yakni 1) metode keteladanan (*uswah ḥasanah*); 2) metode kedisiplinan 3) metode latihan dan pembiasaan 4) metode nasehat (*mauizah*), 5) metode '*ibrah* (mengambil pelajaran), dan metode kemandirian. Dalam *Islamic Boarding School Assunnah*, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* atau teladan yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari termasuk cara berpakaian maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasi mereka.

2) Kontribusi Psikologi Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa

a) Kelekatan dalam Pendidikan Karakter Siswa

Islamic boarding school Assunnah menerapkan model kelekatan sebagai pengganti orang tua santri dengan dua pembimbing yaitu pembimbing yang tidak tinggal di asrama dan dituakan dan pembimbing yang tinggal di asrama dan juga musyrif/musyrifah selain yang ditugaskan, sedangkan yang ditugaskan untuk membimbing secara pribadi, seperti belajar malam, teman ngobrol, teman curhat, agar mandiri ada ust Abu Shomat, ustadah Lilis, ustadah Nur'aini, ustadah Yati, dan seterusnya untuk membimbing ibadah, hifdul Qur'an dan juga membantu adik-adik dalam menyelesaikan masalah, hanya masalah tidurnya saja mereka di rumah, bahkan mungkin dengan suami mereka lebih dengan anak-anak sebagai '*azam* kita berdakwah.

Model tersebut berpengaruh terhadap kecerdasan sosial, ketika rosul mendidik para sahabat dengan pola figuritas, rosul sebagai figur, begitu pula musyrif sebagai figur untuk anak-anak sehingga pola kelekatan adalah figuritas.

Juga kecerdasan emosi, juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosi; saling memaafkan, kesadaran bersama-sama, ada juga yang selalu memukul, kemudian dipanggil untuk dileraikan dinasehati, untuk saling memaafkan. Juga kelekatan ada pengaruhnya dengan kecerdasan spiritual seperti ibadah shalat, membaca al-qur'an, hafalannya, rajin beribadah, target hafalannya MTs 5 juz dan MA 10 juz sehingga kalau berlanjut dari MTs ke MA 15 juz minimalnya bahkan mayoritas sudah hafal qur'an ketika tamat dari boarding ini.

Temuan ini mendukung pernyataan bahwa faktor yang secara langsung mempengaruhi penyesuaian diri di Lembaga *Boarding School* adalah faktor pengurus sebagai pengganti keluarga, keadaan lingkungan, keadaan fisik, jenis kelamin, tingkat pendidikan, faktor psikologis, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan. Faktor pengurus sebagai pengganti keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam penyesuaian diri seseorang, dalam pengurus sebagai pengganti keluarga terdapat hubungan antara pengurus dengan santri.

Hubungan pengurus dengan santrinya dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri karena penerimaan pengurus terhadap santri membuatnya merasa diinginkan, memperoleh kasih sayang akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, penghargaan sehingga terjadi penyesuaian diri yang baik. Penolakan dari pengurus menyebabkan permusuhan dan penyesuaian diri yang buruk bagi santri.

Pada pengurus yang terdiri dari pengurus Yayasan, pengurus *Boarding School*, dan para ustadz/ustadzah harus beradaptasi tingkah lakunya sesuai dengan harapan atau norma yang diinginkan oleh yayasan sehingga menghasilkan penyesuaian diri yang baik. Rasa aman, percaya diri dan penghargaan pada anak dibentuk melalui proses kelekatan.

- b) Penyesuaian Diri dalam Pendidikan Karakter Siswa
Penyesuaian diri santri di *Islamic boarding school Assunnah* tergolong baik, salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah adat istiadat dan norma sosial. Peran pengurus dan ustadz/ustadzah di *Islamic boarding school Assunnah* sebagaimana anggarapan santri seperti orangtua, kadang seperti kakak dan kadang juga seperti teman.

Peran ustadz/ustadzah serta kontrol terhadap pelaksanaan peraturan dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri. Kedua hal tersebut dapat dilihat pada metode pembelajaran yang ada di *Islamic boarding school Assunnah* dengan menuangkan peraturan dan pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus kamar, pengurus asrama, serta ustadz/ustadzah.

Banyaknya santri di *Islamic boarding school Assunnah* yang berasal dari daerah sekitar pondok, menyebabkan santri lebih mudah menyesuaikan diri di *Islamic boarding school Assunnah*. Hal itu karena sebelum masuk *Islamic boarding school Assunnah* santri sudah mengenal daerah lingkungan pondok yang tidak terlalu jauh dengan rumahnya, baik lingkungan fisik, sosial serta adat istiadat masyarakat sekitarnya.

Dengan kata lain, penyesuaian diri mereka menggunakan cara asimilasi yakni individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimilikinya. Individu menggabungkan

perilakunya ke dalam suatu kerangka konseptual yang sudah dimiliki sebelumnya.

Adanya ketidaksesuaian antara hasil penelitian melalui wawancara dengan teori karena faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri lebih dipengaruhi oleh diri santri yang meliputi: (1) motif yang melandasi masuknya santri ke Pesantren; (2) persiapan; (3) pengetahuan dan pengalaman; (4) latar belakang budaya. Selain itu dari faktor lingkungan pesantren yang meliputi (1) fasilitas, (2) peran ustadz ustadzah, (3) kontrol terhadap pelaksanaan peraturan, (4) pemahaman dan penguasaan pelajaran, (5) kegiatan, dan (6) pergaulan dengan teman-teman.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa santri sudah merasa cukup nyaman tinggal di *Islamic boarding school Assunnah* tanpa ada permasalahan yang berarti. Hal itu karena dari awal masuk di *Islamic boarding school Assunnah* mereka sudah punya motivasi yang cukup kuat bahwa mereka ingin mendalami agama dan tanpa ada paksaan dari orang lain. Selain itu, adanya upaya dari pihak di *Islamic boarding school Assunnah* dalam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi para santrinya untuk menyesuaikan diri.

Santri di *Islamic boarding school Assunnah* selain bisa beradaptasi juga harus mampu menyesuaikan dirinya secara psikologis. Karena pada masa ini santri mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Namun kenyataannya masih banyak santri yang kesulitan dalam penyesuaian dirinya diberbagai lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh santri untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang selaras dan harmonis antara diri dengan lingkungannya.

Untuk mencapai penyesuaian diri yang maksimal, santri di *Islamic boarding school Assunnah* juga memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekat dilingkungannya yaitu dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni *Islamic boarding school Assunnah*. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhan santri membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Sehingga dalam hal ini remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.

- c) Kebahagiaan Diri dalam Pendidikan Karakter Siswa
- Ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kebahagiaan diri, diantaranya (1) melakukan gerakan yang menyenangkan dan bermanfaat. Di *Islamic boarding school Assunnah* santri terbiasa olahraga seperti sepakbola, futsal, volley, dan bentuk kegiatan yang lain seperti *outbond* dan *outdoor*. Apabila Individu seperti santri hanya duduk seharian di kelas, lari naik turun tangga selama beberapa menit membuat individu merasa jauh lebih baik. Berjalan kaki ke kelas (dari asrama) juga cukup membuat rileks. Tubuh manusia dirancang untuk bergerak, bukan sekadar duduk seharian penuh, (2) mengonsumsi makanan yang seimbang, banyak kandungan serat seperti sayur dan buah, biji-bijian dan menghindari makanan yang berbahaya seperti alkohol sebagaimana yang dirasakan dan dialami santri di *Islamic boarding school Assunnah*, (3) berdoa dan berkomunikasi dengan Allah dan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama serta menumbuhkan nilai-nilai moral seperti pemaaf, bersyukur, berperilaku gembira, aktif menolong individu yang membutuhkan. Dengan melakukan rangkaian kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas *Islamic boarding school Assunnah* menjadi

tampak tingkat kebahagiaan santri-santri di *Islamic Boarding School Assunnah*.